

## BAB V

### PENDIDIKAN PERPAJAKAN DI WEARNES EDUCATION CENTER BERDASARKAN NILAI KEMERDEKAAN KI HADJAR DEWANTARA

*“Tetep-Mantep-Antep.”*

Di dalam melaksanakan tugas perjuangan, kita harus memiliki ketetapan hati. Tekun bekerja dengan tidak menoleh ke kanan dan ke kiri. Kita harus tetap tertib dan berjalan maju. Kita harus selalu *mantep*, setia dan taat pada asas kita, teguh iman hingga tidak ada kekuatan yang akan dapat menahan gerak kita dan membelokkan aliran kita. Sesudah kita tetap dalam gerak lahir dan *mantep* dan tabah batin kita, segala perbuatan kita akan *antep*, berat berisi (bernas) dan berharga. Tidak mudah dihambat. Ditahan-tahan dan dilawan oleh orang lain.”  
(Ki Hadjar Dewantara: 2016: 88)

#### 5.1 Pengantar

Sebagai anak bangsa yang pemberani dan ikut serta dalam memperjuangkan kemerdekaan, Ki Hadjar Dewantara begitu berani menentang para penjajah. Beliau tentu saja secepatnya menginginkan kemerdekaan terwujud secara utuh. Sehingga bangsa Indonesia bisa terbebas dari segala bentuk penjajahan. Dengan memiliki kebebasan secara otomatis bangsa ini akan dapat berdiri di atas kaki sendiri, menjadi bangsa yang berdaulat yang mampu menciptakan sendiri tatanan kehidupan secara adil, makmur dan sejahtera, tanpa adanya intervensi dari negara lain dengan demikian kemerdekaan akan dimiliki secara utuh oleh bangsa Indonesia. Menurut saya, semangat kemerdekaan ini sudah semestinya dapat kita tularkan dalam pendidikan perpajakan agar tidak mudah diintervensi oleh pihak lain.

Dalam bab ini, struktur penulisan yang saya lakukan mengacu pada tahapan penelitian, yaitu yang pertama, menggali realitas pendidikan perpajakan terkait nilai kemerdekaan. Untuk yang kedua penulis melakukan telaah kritis terhadap pendidikan perpajakan yang menjadi temuan pada tahap pertama serta kemungkinan munculnya dampak lain, sedangkan untuk yang ketiga, adalah rekonstruksi pendidikan perpajakan disesuaikan dengan nilai kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara. Dalam bab ini juga terdapat beberapa petikan wawancara

dari para informan mengenai karakter dan watak Ki Hadjar Dewantara dalam kesehariannya. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya pemaknaan yang utuh (holistik) dari nilai kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara.

## **5.2 Realitas atas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Kemerdekaan**

Potret pendidikan perpajakan secara umum masih lebih dominan teknikal belaka. Bahkan menurut Danny Darussalam, pemilik konsultan terbesar di Indonesia, beliau mengkritisi dengan pengatakan bahwa sudah seharusnya pendidikan perpajakan direformasi, hal ini disebabkan karena saat ini, Pemerintah Indonesia semakin bergantung kepada penerimaan perpajakan sebagai sumber pembiayaan pembangunan negara. Di periode 1970-an, proporsi pendapatan dari sektor perpajakan hanyalah sebesar  $\pm 40\%$ , namun kini telah mencapai  $\pm 85\%$ . Ketergantungan yang tinggi tersebut tidak dapat dilepaskan dari tidak mampunya sumber-sumber pendapatan lain terutama dari sektor perdagangan internasional untuk migas dan juga hibah sebagai penopang pendapatan negara.

Lebih lanjut lagi, dalam beliau juga menuliskan; sistem pendidikan pajak yang baik tidak hanya menghasilkan sumber daya manusia yang melek pajak, namun juga ahli-ahli di bidang pajak yang akan menjadi lokomotif reformasi dan transformasi sistem pajak ke arah yang lebih baik. Upaya-upaya membangun sistem pendidikan pajak yang baik kerap dikesampingkan, mengingat bahwa output-nya tidak bisa langsung dinikmati dan membutuhkan proses panjang. Walau demikian, perubahan arah sektor perpajakan di Indonesia dewasa ini akan berpengaruh secara langsung pada lonjakan permintaan atas ahli di bidang pajak. Momentum ini seharusnya dapat dimanfaatkan oleh lembaga pendidikan pajak di Indonesia.

Dalam melihat realitas pendidikan perpajakan di lembaga pendidikan profesi, maka saya perlu memiliki sebuah acuan sebagai penunjuk arah dalam melihat realitas tersebut. Dalam proses pendidikan perpajakan, nilai-nilai nasionalisme merupakan tanggungjawab bersama untuk diberikan kepada para peserta didik. Dalam khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara asas kemerdekaan berkaitan dengan segala upaya untuk membentuk peserta didik menjadi pribadi yang memiliki kebebasan dan mampu bertanggungjawab sehingga dapat menciptakan keselarasan dengan masyarakat. Asas kemerdekaan selalu bersandar pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki potensi dasar untuk menggapai kebebasan yang mengarah kepada “kemerdekaan”.

Pencapaian ke arah pribadi yang bisa ditempuh melalui suatu proses panjang yang disebut belajar. “Proses belajar” dilakukan berjenjang mulai dari tingkat yang paling dasar sampai tingkat yang tertinggi. Hal ini dapat diartikan, pendidikan senantiasa memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya menjadi kemampuan dan keahlian profesional (mewujud) yang diimani dan dihayatinya dengan penuh tanggungjawab. Untuk itu, pendidikan harus “luas dan *luwes*”. Luas berarti memberikan kesempatan yang selebar-lebarnya kepada peserta didik untuk mengembangkan pemikirannya seoptimal mungkin, sementara *luwes* berarti tidak kaku dalam pelaksanaan metode serta bisa memahami berbagai kondisi yang terjadi.

Mengutip pemikiran Bapak BB, terkait dengan nilai kemerdekaan beliau menyatakan:

“Dalam hubungannya dengan kemerdekaan pajak berperan sebagai sumber dana keuangan negara. Sebagaimana diketahui didalam mengisi atau melanjutkan cita cita kemerdekaan yang diporleh dengan jiwa dan raga para pahlawan membutuhkan dana yang sangat besar. Sehingga cita cita kemerdekaan tidak akan terwujud, yaitu menciptakan masyarakat yang adil dan makmur, jika pemerintah tidak memiliki sumber pendana-an yang digunakan untuk melakukan pembangunan disegala bidang agar terwujud masarakat adil dan makmur. Jadi pajak berperan sebagai penompang dana guna melanjutkan kemerdekaan yang sudah diraih dengan susah payah. Karena kemerdekaan bukanlah tujuan akhir dari perjuangan bangsa indonesia, tetapi kehidupan masyarakat yang adil dan makmur yang terbebas dari penindasan bangsa lain”.

Sedangkan menurut saudara EM, yang terkait dengan nilai kemerdekaan menuturkan sebagai berikut:

“Menurut saya, kemerdekaan tanpa etika dan moral adalah semata-mata imitasi, tiruan yang hampa dari apa yang kita cita-citakan. Hiduplah sebagai orang yang merdeka dan bukan seperti yang menyalahgunakan uang rakyat, dan menggelapkan uang pajak. sikap tersebut dapat diwujudkan dengan upaya membayar pajak dengan rutin, dengan membayar pajak maka kita dapat dibebaskan dari hutang pajak dan dinyatakan merdeka. Untuk mewujudkan cita-cita bangsa indonesia untuk dapat membuat bangsa menjadi lebih maju adalah pajak. Pajak akan memiliki peran penting di masa yang akan datang terutama dalam masa pembangunan ini. Tetapi semua itu akan dihancurkan oleh generasi sekarang yang buta akan uang dan tidak segan-segan untuk melakukan penggelapan uang, hal ini akan menghambat kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. untuk itu perlu sekali menerapkan kode etik kepada para fiskus pajak guna untuk mewujudkan bangsa. Untuk itu kepada pemerintah dan badan keuangan dan seluruh pihak yang berwenang agar mengawasi dengan sebaik-baiknya jalannya pelaksanaan pembayaran pajak agar tidak terjadi pelanggaran yang tentunya akan sangat merugikan negara dan masyarakat, dan juga agar bersikap tegas terhadap penggelap-penggelap pajak yang memakan uang rakyat tersebut dan jalankanlah hukum sesuai dengan aturan. Dan para fiskus pajak untuk dapat menjalankan profesinya dan tanggung jawabnya dengan tetap mengacu pada kode etik”.

Terdapat banyak sekali pelajaran yang saya ambil dari para informan. Secara sepintas, informasi dari para informan tersebut merupakan data penting bagi saya melihat pendidikan pajak masih terkesan seperti terjajah, belum bisa

bebas mandiri dan berpihak pada kepentingan rakyat Indonesia dan menunjukkan bahwa pendidikan perpajakan masih seputar kepentingan pasar untuk mencetak lulusan yang sesuai dengan keinginan dan kepentingan pihak lain.

### **5.3 Telaah Kritis atas Realitas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara**

Sebagai bangsa yang berdaulat sudah seharusnya kita melawan segala bentuk penjajahan dan ketidakadilan terhadap seluruh rakyat di negeri ini. Memiliki semangat kemerdekaan harus senantiasa berkobar dalam diri kita. Berkobar dalam kehidupan kita sehari-hari dan menjauhkan diri dari segala bentuk penjajahan yang hanya akan menorehkan luka tak berkesudahan. Begitupun dalam dunia pendidikan, setidaknya kita memiliki sikap kritis terhadap segala bentuk penjajahan dalam pendidikan perpajakan yang hanya akan menyengsarakan pihak lain.

Selama ini penulis menemukan dunia pendidikan perpajakan hanya diarahkan pada sudut pandang tertentu yang diinginkan pasar. Dalam hal ini pasar yang dimaksudkan adalah kepentingan pengusaha dan pihak-pihak tertentu. Bahkan dalam pemikirannya, Triyuwono (2010:3) menyatakan bahwa: “pasar memiliki kuasa yang luar biasa untuk menguasai dunia pendidikan. Tidak hanya dunia pendidikan, tetapi juga kehidupan sehari-hari kita”.

Hal ini tentu saja sangat tidak sesuai dengan karakteristik bangsa dan cita-cita luhur Indonesia di mana semua kepentingan (termasuk pendidikan) adalah untuk kepentingan rakyat dan bangsa Indonesia. Senantiasa memiliki jiwa nasionalis dan cinta tanah air seperti yang disampaikan Bapak BB salah satu informan berikut ini:

“Tujuan dari kemerdekaan adalah untuk membebaskan masyarakat Indonesia dari penjajahan orang asing. Kita sadar bahwa dalam membangun Indonesia dibutuhkan dana yang sangat banyak. Kadangkala Indonesia masih harus meminjam dari luar negeri kepada IMF. Dampaknya adalah kebijakan Indonesia akan disetir oleh pihak asing dengan kata lain Indonesia dijajah oleh orang asing. Lantas apa tujuan dari kemerdekaan yang sudah diraih. Dengan adanya pajak semua dana yang diperlukan dapat dipenuhi sendiri tanpa meminta bantuan pihak asing. Dan kemungkinan tersebut sangat besar karena kita tahu bahwa masih banyak orang yang masih sadar pajak. Jadi pajak dapat membantu Indonesia untuk lebih mandiri tidak selalu bergantung pada negara lain”.

Dari pernyataan informan tersebut saya terinspirasi untuk menjawab pertanyaan sebelumnya.

*Pertama*, sebagai negara hendaknya kita tidak tergantung pada pihak lain. Secara logika, memang kita tidak bisa hidup sendiri dan saling membutuhkan dengan negara lain, *simbiosis mutualisme*, kita perlu menjalin kerjasama dengan negara lain dalam hubungan internasional, namun jangan sampai kerjasama tersebut memberi dampak bagi kepentingan rakyat Indonesia. Bisa jadi kerjasama tersebut hanya menguntungkan pihak-pihak tertentu, kurang berpihak pada rakyat kecil dan situasi ini dikhawatirkan bisa mengikis rasa nasionalisme anak bangsa.

*Kedua*, kebijakan dari kerjasama tersebut seringkali melemahkan kita untuk belajar mandiri. Dari pendapat informan tersebut saja sudah bisa diketahui jika negara kita, belum bisa membiayai negara sendiri, dan belum bisa terlepas dari jeratan hutang yang diberikan IMF dengan syarat yang sedemikian banyak. Kondisi ini memaksa kita untuk menuruti aturan-aturan yang dibuat asing yang seringkali bertentangan dengan kebijakan di dalam negeri. Secara tidak langsung ini menunjukkan kalau kita selama ini belum bisa terlepas dari penjajahan secara ekonomi? lalu kapan kita bisa bebas dan mandiri? Membiayai kepentingan dengan dana sendiri?.

Menurut saya, kesadaran terhadap adanya kondisi yang tertindas saja tidak cukup untuk melakukan suatu perubahan, tapi setidaknya kesadaran bisa menjadi langkah awal bagi kita untuk menyadari adanya suatu ketidakadilan. Pada jaman Ki Hadjar Dewantara dulu, beliau selalu menyadarkan adanya penjajahan kepada seluruh rakyat Indonesia melalui pendidikan. Dengan demikian anak didik bisa berfikir bahwa penjajahan tidak selalu berwujud fisik saja namun juga bisa dalam bentuk lain.

Jika hal ini dikaitkan dengan pendidikan perpajakan, saat ini pendidikan perpajakan banyak dilakukan lebih ke arah kebutuhan pasar saja, bagaimana pendidikan bisa melahirkan nilai nominal pajak yang diinginkan pihak tertentu meski di dalamnya sarat manipulasi yang dapat merugikan negara. Padahal kalau manipulasi itu bisa diminimalisir, Insya Allah pendidikan pajak bisa melahirkan sumber daya manusia yang amanah dengan menjunjung tinggi kepentingan bangsa dan negara.

Sudah seharusnya Indonesia menjadi bangsa yang mandiri dan bebas dalam semua aspek kehidupan. Kemerdekaan merupakan cita-cita luhur yang sangat berguna bagi kesejahteraan rakyat Indonesia. Maksudnya, bagaimanapun bentuk pendidikan perpajakan sudah seyogyanya berpihak pada kepentingan rakyat. Untuk itu maka kita perlu mewujudkan kemandirian dalam pendidikan termasuk pendidikan perpajakan yang sesuai dengan karakteristik bangsa, dari rakyat, oleh rakyat dan untuk rakyat.

#### **5.4 Pendidikan Perpajakan Dalam Bingkai Indikator Kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara**

Kemerdekaan merupakan hak bagi setiap warga negara termasuk dalam hal pendidikan, lebih spesifik lagi pendidikan perpajakan. Salah satu jalan untuk memperbaiki pendidikan perpajakan dapat dilakukan melalui apa yang saya

sebut dengan rekonstruksi pendidikan. Tujuannya adalah agar pendidikan semakin mempunyai relevansi nyata dengan kualitas kehidupan masyarakat, meningkatkan kualitas sumberdaya manusia, tanpa memandang apakah mereka datang dari stratifikasi dan status sosial ekonomi yang berbeda-beda. Rekonstruksi pendidikan juga sangat penting untuk menghindari kecenderungan bahwa penyelenggaraan pendidikan sekarang ini semakin elitis dikuasai oleh 'arus utama' yang bersifat hegemonik.

Transformasi sistem pendidikan seperti di atas juga dimaksudkan agar pendidikan memberikan kontribusi utuh kepada masyarakat. Transformasi pendidikan dilakukan sebagai bagian penting dari usaha peningkatan kapasitas masyarakat dalam sebuah konstruksi masyarakat yang demokratis. Dengan kata lain, pendidikan diletakan sebagai salah satu elemen terpenting dalam penguatan peradaban umat manusia serta peningkatan kualitas kehidupannya.

Salah satu tugas utama pendidikan adalah meningkatkan kapasitas intelektual dan pemahaman orang terhadap peradaban yang melintasi batas-batas dan sistem pemerintahan nasional negaranya. Pendidikan memberi dan membangun tradisi pembelajaran terhadap kebijakan dan kebenaran sehingga pendidikan memberi kontribusi signifikan pada usaha membangun 'good communities', masyarakat yang baik, tempat yang nyaman, dan lingkungan ekologis yang menjamin keberlangsungan kehidupan di masa depan. Dalam bahasa yang lebih sederhana dapat dinyatakan bahwa pendidikan itu harus lebih kontekstual karena yang kita harapkan dari pendidikan itu adalah usaha membangun manusia yang memiliki karakter agar dapat hidup berdampingan di masyarakat yang harmonis, plural, dan multikultur.

Begitupun yang terjadi dalam pendidikan perpajakan, Jika tugas utama pendidikan seperti harapan masyarakat, maka yang muncul kemudian adalah apa yang menjadi fungsi pendidikan di masa depan? Untuk peningkatan



pembangunan nasional dan pengembangan kebijaksanaan (wisdom), maupun untuk peradaban di masyarakat. Begitu besarnya peran pendidikan maka kita perlu melakukan rekonstruksi pendidikan agar pendidikan sesuai dengan perkembangan jaman dan mampu memberikan solusi bagi perbaikan kehidupan umat manusia. Rekonstruksi harus dilakukan secara berkesinambungan, terus-menerus, karena ia merupakan sebuah proses yang berkelanjutan dalam rangka membangun negara.

Dari beberapa uraian diatas saya mengakui bahwa ajaran yang dibawa oleh para pahlawan kita senantiasa mencerminkan cita-cita luhur untuk menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat, adil dan makmur yang merupakan kewajiban bagi kita untuk meneruskan cita-cita para pejuang sampai titik darah penghabisan. Dalam konteks penelitian ini, berkaitan dengan substansi nilai-nilai kemerdekaan, yaitu kebebasan, kemandirian dan keberpihakan pada seluruh rakyat Indonesia .

Untuk itu dari penjelasan dan argumentasi yang saya paparkan tersebut, maka konsekwensi logis dari perumusan tujuan pendidikan perpajakan dalam bingkai kemerdekaan Ki Hadjar Dewantara adalah terciptanya manusia yang berjiwa bebas, mandiri dan memiliki pemikiran yang berpihak kepada kepentingan bangsa dan negara. Hal ini tentu saja akan berdampak pada meningkatnya rasa nasionalisme terhadap generasi muda sehingga estafet perjuangan dalam menjaga kemerdekaan berbangsa dan bernegara.

## **5.5 Ringkasan**

Dalam realitas pendidikan perpajakan di lembaga Pendidikan Profesi satu tahun Wearnes Education Center, saya dapat mengambil kesimpulan bahwa pendidikan perpajakan yang terselenggara saat ini belum mencerminkan keadaan yang bebas, mandiri dan berpihak kepada kepentingan seluruh rakyat

Indonesia. Selain itu kebutuhan pendidikan perpajakan juga masih dipengaruhi pasar dimana lulusan-lulusan yang dihasilkan masih ditujukan untuk kepentingan perusahaan. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan jati diri bangsa sebagai bangsa Indonesia yang berdaulat, merdeka, adil dan makmur. Padahal dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, bangsa Indonesia seharusnya menjadi bangsa yang benar-benar merdeka dalam semua aspek kehidupan masyarakat termasuk pendidikan. Substansi dari nilai kemerdekaan tercermin dalam kehidupan yang bebas, mandiri dan berpihak pada kepentingan seluruh rakyat Indonesia.

Dengan demikian maka, hakekat dari tujuan pendidikan perpajakan yang terbebaskan haruslah menjadi perjuangan bersama untuk segera diwujudkan agar sesuai dengan cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara. Untuk itu maka rumusan tujuan pendidikan perpajakan adalah terciptanya manusia yang berjiwa bebas, mandiri dan memiliki pemikiran yang berpihak pada kepentingan berbangsa dan bernegara. Semua ini merupakan usaha untuk menumbuhkan rasa nasionalisme yang semakin terkikis dari waktu ke waktu.

**BAB VI**  
**PENDIDIKAN PERPAJAKAN DI WEARNES EDUCATION CENTER**  
**BERDASARKAN NILAI SPIRITUALITAS KI HADJAR DEWANTARA**

*“Ngandel-Kendel-Bandel-Kandel. Kita harus ngandel, percaya dan yakin kepada kekuasaan Tuhan dan percaya kepada diri sendiri.*  
*Kendel* atau berani, tiada ketakutan dan was-was karena kita percaya kepada Tuhan dan kepada diri sendiri.  
*Bandel* atau tahan dan tawakal. Dengan demikian, kita jadi *kandel* atau bebal, kuat lahir dan batin untuk memperjuangkan cita-cita kita...  
(Ki Hadjar Dewantara (2016:88))

### 6.1 Pengantar

Kutipan di atas merupakan salah satu ajaran dari Ki Hadjar Dewantara yang terkait dengan sisi spiritualitas yang beliau yakini. Beliau memahami bahwa sebagai manusia kita harus yakin dan percaya terhadap kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa yang begitu luar biasa. Kepercayaan utuh terhadap Tuhan YME akan membuat kita lebih percaya diri dalam menjalankan kehidupan di dunia ini. Keberadaan Tuhan YME dalam hati kita akan senantiasa membuat kita berani, tidak memiliki rasa ketakutan dan was was yang berlebihan dan mampu menyelesaikan masalah melalui ketahanan lahir maupun batin yang kita miliki.

Dalam bab ini, struktur penulisan terbagi atas 3 tahap yaitu, untuk yang pertama, saya berusaha mengungkapkan realitas pendidikan perpajakan di lembaga pendidikan profesi. Kedua, proses penelaahan kritis atas realita tersebut, sedangkan tahap yang ketiga saya mencoba merumuskan pendidikan perpajakan sesuai dengan nilai spiritualitas dari Ki Hadjar Dewantara. Selain itu saya juga menambahkan berbagai informasi terkait dari nilai spiritualitas Ki Hadjar Dewantara yang saya peroleh dari hasil wawancara dengan para informan.

## 6.2 Realitas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Spiritualitas

Berkaitan dengan nilai spiritualitas, tidak terlepas dari lingkungan yang mempengaruhinya. Begitupun dengan proses pendidikan perpajakan tidak terlepas dari materi yang diajarkan dan lingkungan. Kerangka pendidikan perpajakan di situs yang saya gunakan seringkali terkesan aji mumpung. Bisa jadi karena yang lebih ditekankan adalah jumlah pendaftar dan mendapatkan untung sebesar besarnya, sehingga materi yang diberikan terkesan asal sesuai keinginan pasar, asal laku. Hal ini bagi penulis dikhawatirkan juga memicu rasa aji mumpung dari peserta didik mengingat di sekitar kita atau negara kita, baik lewat media cetak maupun elektronik, banyak sekali kasus yang membelit masalah perpajakan. Salah satu kekhawatiran saya adalah, ketiadaan nilai spiritual dalam pendidikan pajak bisa mudah terjerumus dalam hal-hal negatif, seperti pendapat bapak HO berikut ini;

“Spritual menciptakan ahli di bidang perpajakan (dalam hal ini mahasiswa Wearnes) yang benar-benar jujur, memiliki ahlak yang baik dan menjauhkan dari perbuatan yang merugikan wajib pajak serta fiskus (negara) sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Hal-hal tersebut dapat dilihat dari 2 sudut pandang baik dari sisi WP dan dari sisi fiskus”

Seirama dengan bapak HO, saudara EG juga berpendapat sebagai berikut;

“Menurut pendapat saya, manusia akan terdorong untuk melakukan suatu tindakan baik apabila ia mempunyai kepercayaan dan kecerdasan spiritual yang tinggi dan kuat. Dalam pelaksanaan pembayaran pajak, kesadaran diri serta kejujuran wajib pajak menjadi kunci utama yang harus ada di dalam diri wajib pajak sehingga dengan adanya kesadaran dan kepercayaan yang tinggi maka wajib pajak akan termotivasi untuk memenuhi kewajiban pajaknya. Disinilah letak pentingnya kepercayaan dan kemampuan spiritual dalam mendorong kepatuhan wajib pajak untuk melaksanakan kewajiban pajaknya. Selain kesadaran dan kepercayaan, seseorang juga harus mempunyai tanggung jawab, komitmen, keteladanan moral, konsistensi, dan etika lainnya yang berhubungan dengan keagamaan juga perlu dipahami oleh anak didik di Wearnes Education center seperti saya misalnya.”

Dari dua pendapat tersebut merupakan data penting bagi saya yang dapat menjelaskan berapa pentingnya nilai spiritual dalam pendidikan pajak, dengan

kata lain banyaknya kasus-kasus perpajakan saat ini menunjukkan ketidakberhasilan pendidikan pajak. padahal seharusnya pendidikan perpajakan harus mampu melahirkan generasi yang memiliki kredibilitas, jujur, transparan dan beretika profesional dalam melakukan pekerjaannya. Memiliki watak dan karakter yang memiliki jiwa spiritualis.

Dalam penelitian ini, saat melihat realitas pendidikan perpajakan di Wearnes Education center, saya mengamati sebenarnya banyak anak didik yang kurang begitu paham dengan pajak. sepertinya saya memerlukan pemaknaan lebih mendalam berkaitan dengan realitas ini. Bapak HO merupakan pendidik perpajakan yang sudah berpengalaman dan beliau juga mempunyai jabatan struktural di situs penelitian, sehingga beliau sudah mengerti seluk beluk pendidikan perpajakan secara lebih komprehensif.

### **6.3 Telaah Kritis Realitas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Spiritualitas Ki Hadjar Dewantara**

Pada poin ini, saya coba menuliskan sebuah surat yang saya terima sebagai masukan buat saya yang saya terima dari salah satu dosen di Universitas Brawijaya yang juga pemerhati pajak. isi surat yang dikirim melalui media elektronik tersebut tertulis sebagai berikut:

Tokoh pendidikan Internasional, namanya Dr. Sudjatmoko (Rektor Universitas PBB). Beliau pernah berkata, pada zaman akhir ini, alternatif pendidikan terbaik adalah pondok pesantren, dengan catatan memakai manajemen modern. Secara metode mengaji tetap memakai salafiyah, namun dalam hal tata-kelola menggunakan manajemen modern.

Santri pondok pesantren yang paling ditakuti di pulau jawa adalah santri tarekat. Di Yogyakarta ada seorang ulama bernama Romo K. Sulaiman Sainudin di Kalasan Prambanan. Punya santri banyak, salah satunya bernama Suwardi

Suryaningrat. Suwardi Suryanigrat ini kemudian oleh pemerintah diangkat menjadi bapak Pendidikan Nasional yang terkenal dengan Nama Ki Hadjar Dewantara. Jadi Ki Hadjar itu santri ngaji, murid seorang ulama besar. Sayangnya sejarah Ki Hadjar Mengaji Al-Qur'an tidak pernah diterangkan di sekolah-sekolah. Yang diterangkan hanya Ing Ngarso Sung Tulodho, Ing Madyo Mangunkarso, Tut wuri Handayani. Ini sudah baik. Namun belum komplit. Belum utuh.

Pertama kali menerima surat tersebut saya seperti mendapatkan pencerahan karena memang masukan ini sangat bermanfaat sekali buat saya. Bagaimana profil dari Ki Hadjar Dewantara yang ternyata adalah santri ngaji, murid dari seorang ulama besar. Dari tulisan tersebut beliau mencerminkan keprihatinannya karena selama ini ajaran yang dikenal dari sosok Ki Hadjar Dewantara hanya Tut Wuri Handayani, padahal kalau dikaji lebih dalam lagi, ajaran yang disampaikan oleh beliau sangat banyak sekali dan belum tergali karena banyak sebab.

Bagi saya pribadi, memang secara garis besar, dari temuan pengungkapan realitas pendidikan pepajakan yang berkaitan dengan nilai spiritualitas masih belum bisa dikatakan ideal sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Padahal out put dari pendidikan perpajakan adalah melahirkan generasi yang melahirkan nilai-nilai kejujuran, kebaikan dan etika profesional sesuai kebutuhan jaman.

Hal ini memang tidak salah, hanya saja jika nilai-nilai tersebut tidak dilandasi oleh nilai yang sangat fundamental dan hakiki sebagai seorang Hamba Allah SWT yang diturunkan ke dunia, yaitu nilai spiritualitas, maka nilai-nilai tersebut bisa saja terkikis oleh kerasnya kehidupan modern di mana setiap orang ingin berkompetisi satu sama lain, tidak pandang bulu, dan kondisi ini

memicu terjadinya hukum rimba, siapa yang menang maka dialah yang menguasai dunia.

Dalam berapa kondisi tertentu, sebagai contoh, bisa saja, ketika masih menempuh pendidikan, calon pegawai pajak selalu diajari untuk membuat laporan keuangan yang kredibel, dapat dipertanggung jawabkan, tepat dan jujur dalam proses pembuatannya. Namun ketika yang bersangkutan lulus dari kuliah dan terjun ke dunia nyata, ternyata apa yang diajarkan oleh para pendidik ( baik itu nilai-nilai maupun materinya kuliahnya) tidak bisa sepenuhnya tidak bisa diterapkan sepenuhnya dalam perusahaan.

Kondisi inilah yang bisa jadi memunculkan suatu pertanyaan dan pernyataan. Jika orang tersebut tidak memiliki dasar-dasar nilai yang hakiki bahwa Allah SWT yang senantiasa mengetahui apapun niat dan perbuatan dari setiap hambanya, bisa saja yang bersangkutan melakukan hak-hal tercela, seperti memanipulasi data/ informasi pajak. hal tentu saja akan memicu munculnya berbagai masalah seputar perpajakan.

Dampak lainnya adalah, peserta didik akan lebih mengedepankan sisi materi dari pada spiritual. Ini tentu saja sangat berbahaya terutama jika materi dijadikan tujuan hidup, sumber kebahagiaan, kesejahteraan dan kedamaian dalam setiap nafas kehidupan. Dengan arti kata, bagi beberapa orang, materi bisa dijadikan "Tuhan" dan menganggap hidup di dunia sangat tergantung pada materi (uang). Lalu bagaimana dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara? dalam pemikiran melalui tulisannya. Beliau tidak menyatakan secara eksplisit mengenai pendidikan perpajakan, namun beliau memandang konteks pendidikan secara umum. Dan menurut saya apa yang menjadi penolakan beliau terhadap sistem pendidikan barat (terkait dengan pemahaman materialisme), sangatlah relevan dengan kondisi pendidikan perpajakan saat ini .

Sekarang kita lihat fenomena yang ada, entah sadar entah tidak, seringkali kita lebih mencintai kehidupan materi daripada kehidupan spiritual. Dalam pemikirannya Ki Hadjar Dewantara mengisyaratkan kekhawatiran terhadap sistem pendidikan yang berasal dari barat, beliau dengan tegas menolak pendidikan yang terlalu mengutamakan intelektualitas dan mengorbankan aspek keruhanian. Karena baginya pendidikan barat bisa membuat pribumi lupa dengan kebudayaannya dan membuat pribumi menjadi tenaga trampil bagi kepentingan kolonial. Kemudian beliau mendirikan sekolah Taman Siswa yang berorientasi pada kebudayaan timur dan mengedepankan nilai-nilai keruhanian yang dibarengi kekuatan intelektual (Ki Hadjar Dewantara,2016:17)

Pemikiran Ki Hadjar Dewantara sungguh menggagumkan karena jauh jauh hari beliau sudah wanti-wanti/mengingatkan kepada anak didiknya untuk senantiasa bersikap kritis terhadap ilmu pengetahuan yang berasal dari barat. Bahkan dalam konteks pendidikan perpajakan, tabiat materialism dan egoisme bisa menjadi dominan jika tidak memiliki saringan.

#### **6.4 Pendidikan Perpajakan dalam Bingkai Indikator Spiritualitas Ki Hadjar Dewantara**

Dalam pembahasan ini saya akan membahas tentang aspek dalam pendidikan spiritual, tentang agama dengan menjelaskan makna, peran serta pengaruhnya, kemudian menjelaskan kecendrungan (kecondongan) manusia untuk beragama dan beriman, bagaimana kebutuhan manusia akan iman dan kepercayaan, lalu saya ringkas dalam pembahasan dari definisi-definisi pendidikan spiritual, aspek-aspek dan pengaruh-pengaruhnya, selanjutnya saya tunjukkan pilar-pilar (prinsip-prinsip) penting nilai spiritual dalam pendidikan, serta pengaruh positifnya.



Nilai spiritualis yang melekat pada agama, memiliki pengaruh positif dalam kehidupan individu dan kelompok (masyarakat), diantaranya sumber pelengkap terhadap iman dan keyakinan. Agama menanamkan rasa optimis, kedamaian, ketenangan, keselamatan dan keamanan pribadi bagi manusia. Agama merupakan sumber yang banyak bagi berbagai keutamaan, nilai-nilai, asas-asas, dan suri tauladan, yang tertanam dalam diri anak sejak awal hidupnya. Agama memperkuat dalam pribadi (individu) seseorang dengan rasa tanggung jawab dan memenuhi kewajiban. Agama mewajibkan bagi individu/masyarakat untuk memelihara hubungan sosial mereka dan pergaulan mereka yang berlandaskan pada nilai-nilai moral.

Begitupun dalam kehidupan Ki Hadjar Dewantara, sifat religius beliau muncul mulai dari masa kanak-kanak sampai dewasa dan ini tidak terlepas dari pengaruh lingkungan keraton Paku Alam Yogyakarta. Dalam kesehariannya, ajaran yang disampaikan Ki Hadjar Dewantara selalu terilhami oleh Al-Qur'an dan Hadist sebagai tuntunan hidup di dunia ini. Apalagi ayah beliau ternyata seorang Hafidz (penghafal Al-Qur'an), dengan demikian nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an menjadi ruh tersendiri dalam kehidupannya.

Terkait dengan pendidikan perpajakan yang bernafaskan nilai spiritualis, maka substansi ketauhidan demi terciptanya ketertiban lahir batin haruslah menjadi tujuan pokok dari terselenggaranya pendidikan perpajakan yang ideal. Apabila kerangka konseptual di dalam pendidikan perpajakan tidak memiliki nilai-nilai ketauhidan di dalamnya, maka dapat dipastikan ketika pendidikan tersebut terjadi *sekulerisasi*, baik itu dalam hal materi yang diajarkan maupun kegiatannya sendiri. *Sekulerisasi* ilmu pengetahuan tentunya tidak tepat dalam pandangan islam sebagai agama yang meyakini bahwa Allah SWT sebagai Tuhan Yang Maha Esa dan Nabi Muhammad SAW sebagai utusannya. Idealnya memang

kedua tuntunan hidup ini menjadi petunjuk untuk pengembangan ilmu dan pendidikan perpajakan.

Sebagai konsekwensi logis atas konstruksi tujuan pendidikan perpajakan dalam penelitian ini adalah terbentuknya rumusan tujuan pendidikan perpajakan dalam bingkai nilai spiritualitas Ki Hadjar Dewantara yaitu; terciptanya peserta didik yang baik dan sempurna dan memiliki nilai-nilai ketauhidan demi ketertiban hidup lahir dan batin.

Ini sebagai upaya untuk menghadirkan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap proses pembelajaran perpajakan sehingga sebagai cendikiawan muslim sudah seharusnya kita memperjuangkan nilai-nilai ketuhanan, dan jika cita-cita luhur ini terjadi maka peradaban manusia akan memiliki ketertiban lahir batin, seperti apa yang dicita-citakan Ki Hadjar Dewantara dalam hidupnya dan tidak hanya dalam angan-angan belaka, bahkan perjuangan ini dapat dimaknai sebagai jalan ibadah agar kita lebih mendekatkan diri kepadaNya.

## **6. 5 Ringkasan**

Pada dasarnya, pendidikan perpajakan di Lembaga Pendidikan Profesi Wearnnes Education Center belum menginternalisasi nilai-nilai spiritualitas dalam proses pendidikan perpajakan. Hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Ketuhanan sebagai esensi nilai spiritualitas belum menjadi nilai fundamental dalam perkembangan dan pengajaran ilmu perpajakan.

Selama ini, apa yang menjadi temuan dalam realitas pendidikan perpajakan belum sesuai dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara berkaitan dengan nilai spiritualitas yang semestinya diimplementasikan dalam setiap proses pendidikan. Dalam pemikiran Ki Hadjar Dewantara, pendidikan semestinya menjadi proses penyebaran nilai-nilai Ketauhidan demi terciptanya

ketertiban lahir dan batin sehingga nilai materialisme dan egoisme tidak masuk dalam jiwa peserta didik.

Dengan demikian perlu adanya rekonstruksi pendidikan perpajakan yang berbasis nilai spiritualitas demi terciptanya peserta didik yang sempurna dengan tumbuh dan berkembang sesuai nilai-nilai ketauhidan demi ketertiban lahir batin dalam setiap sendi-sendi kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

## **BAB VII**

### **PENDIDIKAN PERPAJAKAN DI WEARNES EDUCATION CENTER BERDASARKAN NILAI KESEDERHANAAN KI HADJAR DEWANTARA**

“Pendidikan adalah jembatan emas menuju perubahan. Melalui pendidikan seseorang diajarkan untuk jangan mau didikte keadaan, ia juga diajari bagaimana cara mengubah keadaan sehingga dapat mengubah keadaannya dan keadaan orang lain”

#### **7.1 Pengantar**

Kutipan di atas merupakan teladan hidup sederhana dari Ki Hadjar Dewantara. Bagaimana beliau mengajarkan nilai kesederhanaan melalui perilaku sehari-hari. Meskipun terlahir dari keluarga bangsawan, namun beliau memilih hidup sederhana untuk menyamakan kedudukan dengan murid-muridnya yang rata-rata adalah anak petani, dan anak guru. Beliau rela melepaskan segala bentuk kemewahan keturunan bangsawan yang diperoleh agar bisa lebih dekat dengan para murid. Bahkan untuk itu semua beliau juga rela mengubah namanya dari R.M. Suwardi Surjaningrat menjadi menjadi Ki Hajar Dewantara, demi mendekatkan diri kepada rakyat jelata. Kesederhanaan ini memang patut dijadikan contoh, bagaimana beliau hidup sederhana, tidak berlebihan dan ikut merasakan keterbatasan yang dimiliki anak didik agar roh pendidikan nasional dapat terwujud dan berjalan sesuai harapan rakyat Indonesia.

Dalam bab ini, struktur penulisan terbagi atas 3 tahap yaitu, untuk yang pertama, saya berusaha mengungkapkan realitas pendidikan perpajakan di lembaga pendidikan profesi. Kedua, proses penelaahan kritis atas realita tersebut, sedangkan tahap yang ketiga saya mencoba merumuskan pendidikan perpajakan sesuai dengan nilai kesederhanaan yang dimiliki oleh dari Ki Hadjar Dewantara. Selain itu saya juga menambahkan berbagai informasi terkait dari nilai kesederhanaan Ki Hadjar Dewantara yang saya peroleh dari hasil wawancara dengan para informan.

## **7.2 Realitas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Kesederhanaan**

Selama ini proses pendidikan perpajakan jauh dari nilai kesederhanaan. Hal ini tercermin dari pemikiran pragmatisme yang menurut penulis begitu liar di Wearnes. Sepintas kalau saya amati memang tidak ada sama sekali cerminan kesederhanaan dalam pendidikan perpajakan. Sejatinya, anak didik hanya diajarkan bagaimana menghitung pajak yang sesuai keinginan perusahaan, entah itu dimanipulasi atau tidak, intinya perusahaan harus merasa diuntungkan dalam hal ini. Jika dimungkinkan, keuntungan tersebut bisa dibagi dua antara perusahaan dan si penghitung pajak agar keduanya sama-sama merasakan. Dari sini saya mengamati ada aroma materialisme yang kental sekali. Maksudnya, jika anak didik nantinya bisa melakukan hal-hal yang berbau kecurangan tersebut (yang menurut pajak sangat merugikan), maka tentu saja ini sangat menguntungkan. Semisal, perusahaan yang seharusnya membayar pajak 10 juta bisa menjadi 5 juta, padahal plafon yang ditetapkan perusahaan untuk membayar pajak 8 juta. Dari angka tersebut, terdapat selisih 3 juta yang biasanya menjadi milik penghitung pajak. Praktek ini tentu saja sangat menguntungkan kedua belah pihak.

Menurut anak didik, nilai uang 3 juta tersebut tentu sangat menggoda, lebih lanjut lagi uang tersebut bisa digunakan untuk kepentingan pribadi, untuk berfoya-foya atau hal hal lainnya. Lebih parah lagi, bila praktek tersebut berulang kali dilakukan dapat memicu munculnya gaya hidup yang tidak sehat, bermewah-mewah dan jauh sekali dari ini kesederhanaan. Kondisi ini bisa jadi bumerang bagi proses pendidikan itu sendiri. Munculnya berbagai kasus korupsi yang dilakukan oleh mereka yang terlibat di bidang pajak bisa jadi muncul dari gaya hidup petugas pajak dan keluarganya.

Situasi ini tentu saja bisa menjadi cermin betapa pentingnya nilai kesederhanaan diberikan dalam proses pendidikan perpajakan, agar anak didik tidak mudah terlena oleh segala bentuk kemewahan yang didapat secara instan. Banyaknya godaan mudah sekali menimpa pegawai pajak, bisa jadi kebutuhan hidup menjadi alasan, namun apapun alasannya, praktek penyalahgunaan jabatan sangat tidak dibenarkan. Anak didik perlu diberi pencerahan mengenai pentingnya memiliki nilai kesederhanaan dalam jiwanya, supaya tidak dipengaruhi oleh pihak lain dan tidak mudah diombang-ambingkan keadaan.

Jika dikorelasikan dengan Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara, dalam kesehariannya, beliau hidup penuh kesederhanaan. Meskipun terlahir dari keluarga bangsawan, beliau memilih hidup tidak berlebihan demi mewujudkan keinginannya dekat dengan anak didik yang kebanyakan anak petani yang kehidupannya sehari-hari sangat sederhana. Padahal Soewardi Suryaningrat yang lahir di Pakualaman 2 Mei 1889 adalah cucu dari Kanjeng Gusti Pangeran Soerjo Sasraningrat (Paku Alam ke III), dan ayahnya G.P.H. Soerjaningrat. Meski terlahir dari kalangan 'darah biru', namun beliau merasa tidak nyaman dengan gelar tersebut, apalagi setelah membentuk sebuah yayasan pendidikan yang dinamakan Taman Siswa pada tahun 1922. Menurut beliau, gelar tersebut mengganggu dan membatasi interaksinya dengan para siswa, hingga akhirnya beliau memutuskan untuk menanggalkan gelar kebangsawanannya dan memilih memakai nama Ki Hadjar Dewantara. Tidak hanya beliau, nama istrinya pun juga ikut berubah, yang tadinya bernama Raden Ajoe Soetartinah kemudian berubah menjadi Nyi Hadjar Dewantara.

Dari teladan kesederhanaan tersebut saya mencoba mengamati apa yang disampaikan saudara EG ketika saya menggali pentingnya nilai kesederhanaan yang seharusnya dimiliki anak didik:

“Belajar hidup sederhana itu penting sekali, apalagi anak muda seperti saya dan teman-teman kuliah, kalau tidak diajarkan sejak dini, bisa bahaya nanti, pendidikan sekarang mana ada yang mengajarkan kesederhanaan, bahkan mungkin kebalikannya. Padahal di jaman seperti sekarang ini kalau tidak bisa hidup sederhana...?bisa bahaya kan, karena godaan dimana-mana. Apalagi kalau jadi petugas pajak, ya harus punya pendirian, kalau tidak mudah *disogok*, suap, Saat ngitung pajak, klien minta kita mengecilkan pajaknya, kalau bayarannya banyak, kita bisa tergoda lo, apalagi kalau kita punya hutang atau gaya hidup kita wah, kebutuhannya kan banyak..., la kok tiba-tiba ada klien yang mau ngasih uang,...ya bisa saja diterima..., iya kan. Orang pajak sekarang hidupnya wah lo, tampilannya juga, jarang ada yang hidup sederhana, langka sepertinya...”

Dari pemaparan diatas memberi gambaran betapa pentingnya nilai kesederhanaan dimiliki oleh anak didik, karena kesederhanaan mengajarkan kita kehidupan yang tidak berlebihan, tidak bermewah mewah hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup yang seringkali dirasa kurang penting. Kesederhanaan senantiasa memberikan teladan untuk hidup sesuai kemampuan. Berbagai godaan yang muncul akan berlalu begitu saja andaikan petugas pajak memiliki pemahaman yang gigih untuk tidak mudah menghalalkan segala cara dalam memenuhi kebutuhannya dan berfikir kritis dalam kerja.

Bahkan ketika saya menanyakan kepada informan lainnya, yaitu Bapak TD mengenai banyaknya kasus korupsi pajak yang terjadi di tanah air, beliau mengutarakan:

“...ya bagaimana lagi, kebutuhan hidup kan makin lama makin meningkat, jadi kalau apa aparat yang korupsi..., ya mungkin karena kebutuhannya itu, mumpung ada yang ngasih dana segar, dan tugas yang diberikan mampu dilakukan, kenapa tidak, toh kalau ketahuan juga gak pa pa ...,ha..ha..ha...”

Sempat tercengang saya mendengar jawaban tersebut, tapi ya bagaimana lagi..., dari tugas yang dikerjakan bapak TD selama ini, beliau adalah fiskus yang bertugas menangani kasus-kasus perpajakan. Dan menurut beliau pula, setiap pegawai pajak akan diroling tugasnya tiap berapa tahun sekali sesuai keputusan. Banyak hal disampaikan Bapak TD, dan beliau juga tidak

menampik banyaknya kasus korupsi yang dilakukan petugas pajak. Banyak alasan yang dikemukakan namun selalu bermuara karena kebutuhan hidup.

Di sisi lain, mengenai nilai kesederhanaan pak HO mengemukakan sebagai berikut:

“...ya anak didik jaman sekarang seperti mahasiswa Wearnes yang mendapat materi Perpajakan, perlu belajar tentang kesederhanaan, jangan sampai mudah dipengaruhi orang lain, punya gaya hidup yang serba wah ..., la kalau uangnya diperoleh dari jalan yang benar sih gak pa pa, la kalau dari hasil korupsi, kan ya gak benar, hanya gara-gara tergoda barang mewah..., karena jadi petugas pajak atau konsultan pajak itu rawan, sensitif..., kalau gampang disuap ya repot juga.”

Kalimat sederhana yang bermakna dalam. Bagi saya secara pribadi, pernyataan Bapak HO menjabarkan realita yang ada, kondisi yang sebenarnya dan menjabarkan bagaimana kehidupan generasi muda sekarang yang sangat rentan dengan godaan, rapuhnya kekuatan iman bisa membuat mereka terombang-ambing dan mudah terseret perilaku materialisme tanpa memperhitungkan dampak jangka panjang. Untuk itu maka dalam konsep pendidikan perpajakan perlu menanamkan nilai kesederhanaan, jangan malu menjadi petugas pajak yang hidupnya sederhana, jangan malu menjadi petugas pajak yang bersih. Bagaimana nantinya anak didik memiliki bekal kesederhanaan, yang akan membuatnya tidak mudah goyah terhadap godaan yang menghadang. Menuruti kata hati dan percaya pada Allah SWT yang mengamati segala gerak gerik kita di manapun berada.

### **7.3 Telaah Kritis Realitas Pendidikan Perpajakan Terkait Nilai Kesederhanaan Ki Hadjar Dewantara**

Sejarah perjuangan bangsa Indonesia memberikan gambaran kepada kita bahwa dalam melawan penjajahan untuk meraih kemerdekaan tidaklah mudah. Para pendekar pemberani yang mendapat gelar pahlawan harus berjuang dengan mengorbankan harta, keluarga, bahkan nyawa mereka sendiri demi tercapainya harapan akan kedaulatan bangsa pada saat itu. Selain itu, tidak



sedikit para pahlawan yang merelakan kebangsawanannya hilang, dan hidup dalam kesederhanaan untuk memenuhi sebuah panggilan mulia yakni panggilan perjuangan bangsa Indonesia. Hidup kesederhanaan memberikan banyak kemudahan bagi para pejuang untuk menyatu dengan rakyat dan memahami pemikiran mereka secara utuh.

Berkaitan dengan Nilai kesederhanaan yang dimiliki Ki Hadjar Dewantara, sudah seharusnya beliau menjadi teladan bagi bangsa Indonesia. Kesederhanaan mengajarkan kita banyak hal diantaranya bersedia hidup tidak berlebihan, apa adanya, saling berbagi, mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan, tidak berambisi mendapatkan apa yang bukan hak nya dengan tidak merugikan orang lain. di jaman sekarang ini tidak banyak pejabat yang mau dan mampu hidup sederhana. Sebagian besar dari mereka memilih hidup berlebihan dengan dalih pemenuhan kebutuhan keluarga. Termasuk juga di kalangan para pegawai pajak di negeri ini. Meski gaji mereka lebih tinggi dari pejabat pegawai Negeri Sipil, namun mereka tetap saja merasa kekurangan. Seringkali “kebutuhan hidup”, menjadi alasan bagi mereka untuk melakukan aktivitas yang “kurang terpuji” dan pada ujungnya melakukan korupsi. Gaya hidup menjadi faktor pendukung mereka melakukan penipuan tersebut. Gaya hidup yang jauh dari kesederhanaan dan memicu pihak lain melakukan hal yang sama.

Dikaitkan dengan nilai kesederhanaan, gaya hidup petugas pajak jaman sekarang memang dianggap lebih dari cukup, meski tidak semua pegawai pajak rentan dengan kehidupan yang serba wah, namun dominan dari mereka memiliki gaya hidup modern yang berlebihan. Hal inilah yang menjadi sorotan, bagaimana pegawai pajak dan keluarganya menjalani kehidupan seperti itu, bahkan banyak diantaranya “besar pasak daripada tiang”.

Seyogyanya, nilai kesederhanaan jauh dari situasi ini.

Dalam proses pendidikan perpajakan kepada anak didik perlu ditanamkan nilai kesederhanaan agar saat nanti lulus dan menjadi petugas pajak, yang bersangkutan tidak melakukan manipulasi data yang merugikan negara hanya untuk mendapatkan “untung”. Anak didik perlu diberi pemahaman betapa pentingnya nilai kesederhanaan mereka miliki, karena dengan menerapkan hidup sederhana hidup mereka akan tenang, tidak ngoyo, hanya untuk mendapatkan uang “pelicin” yang akan menjadi bumerang di kemudian hari. Anak didik perlu memiliki prinsip yang kuat agar tidak mudah disuap, tidak mudah dipengaruhi sehingga dapat mempertahankan nama baik dalam profesinya.

Salah satu informan saya, Saudara EG, memberikan pernyataan sebagai berikut;

“anak jaman sekarang seperti saya dan teman-teman saya, apalagi yang belajar pajak, perlu mendapat pemahaman mengenai “kesederhanaan”, karena kan kerja di pajak itu rawan korupsi, jadi kalau mudah tergoda ya repot juga, soalnya anak sekarang kan malu hidup sederhana, kayanya kuno..., lalu apapun dilakukan supaya tidak kuno, bahaya kan...?”

Ditambah lagi bapak HR mengutarakan sebagai berikut:

“anak sekarang nggak mau hidup susah, maunya yang enak-enak, nggak percaya diri hidup sederhana, nggak PD katanya, takut diledakin teman-temannya, la kalau lulusan pajak tidak mau hidup sederhana, maunya hidup wah terus padahal gajinya kecil kan repot, uang dari mana ..? la terus..ada setan lewat, lalu dibisiki supaya korupsi..? kan bahaya..., ya mungkin pertama kecil-kecilan, lama-lama kan bisa besar...? bahaya itu?”.

Muncul kekhawatiran yang mendalam dari pernyataan Bapak HR, mengenai situasi yang mudah sekali terjadi, anak didik yang tidak bisa mengendalikan diri dalam melaksanakan tugasnya, dikhawatirkan mudah sekali terkena godaan di dunia kerja. Hanya karena tidak mau hidup sederhana, dan menuruti godaan, yang bersangkutan mudah terjerumus pada kehidupan yang tidak benar. Situasi ini tentu saja bertolak belakang dengan apa yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Kehidupan beliau justru sebaliknya, dari kehidupan

kebangsawanan beralih pada kehidupan yang penuh kesederhanaan untuk memudahkan beliau beradaptasi sekaligus mengajarkan nilai kesederhanaan pada anak didik karena menurut beliau di dalam nilai kesederhanaan dapat memunculkan kreatifitas dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungannya. Tidak berlebihan dan dapat mengendalikan diri dengan baik.

#### **7.4 Pendidikan Perpajakan dalam Bingkai Indikator Kesederhanaan Ki Hadjar Dewantara**

Dalam pembahasan ini saya akan membahas tentang aspek kesederhanaan dalam pendidikan perpajakan. Kesederhanaan disini erat kaitannya dengan pemikiran serta perilaku untuk berkehidupan secara tidak berlebihan. Dalam proses belajar mengajar, kesederhanaan adalah dimana para pendidik bisa membawa jiwa anak didik menuju pola pikir yang berproses sederhana, namun berkualitas. Hal ini dimaksudkan agar anak didik merasakan arti kesederhanaan yang mereka jadikan sebagai pegangan hidup. Bagaimana berpegang teguh terhadap prinsip jiwa sederhana agar bisa merasakan hidup yang alami.

Kesederhanaan bukan berarti tidak memiliki kualitas. Kesederhanaan bagaikan mutiara yang dapat memunculkan rasa syukur selalu ada. dalam hal ini ketika meraih sesuatu, baik buruknya tetap merasakan manfaatnya. dengan ini kesempurnaan dalam pencapaian bisa selalu kita rasakan.

Kesederhanaan lebih baik dari kemewahan. Kesederhanaan, tidak membuat kita pusing. dengan memiliki prinsip kesederhanaan, pikiran kita sulit untuk terganggu oleh godaan diluar sana. Sedangkan orang yang selalu ingin melampaui kesederhanaan, akan selalu merasa tak cukup, sehingga pusing memikirkan bentuk penampilan jiwa diesok hari.

Kesederhanaan memberikan ketenangan dan kenyamanan abadi. Dalam hidup pasti selalu ada kerumitan. cobaan dan godaan selalu datang silih berganti semua tergantung cara menyikapinya. Hidup kesederhanaan yang dipicu oleh jiwa sederhana akan memunculkan kenyamanan lahir dan batin.

Hal ini juga dirasakan oleh Raden Mas Suwardi Suryaningrat yang melepas gelar kebangsawannya menjadi Ki Hajar Dewantara, di usia 40 tahun. Nama kebangsawannya ia tinggalkan pada 23 Februari 1928. Pergantian nama tersebut ia maksudkan supaya ia dapat bebas dekat dengan rakyat dan seluruh elemen masyarakat, baik secara fisik, pikiran maupun hatinya. Dengan mengganti namanya, Raden Mas Suwardi Suryaningrat telah membuat pilihan tegas pada dirinya sendiri, untuk membuang dan melepaskan atribut kebangsawannya demi kemerdekaan dan kemajuan bangsa Indonesia di bidang pendidikan. Ki Hajar Dewantara wafat 26 April 1959. Sepanjang riwayat hidupnya, beliau sangat merakyat dan humanis dalam kehidupan bermasyarakat. Ia keras tapi tidak kasar. Ia juga sosok nasionalis sejati yang selalu berorientasi pada kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Pemimpin yang konsisten dalam setiap ucap, gerak dan langkahnya. Ia berani dan setia. Sehingga ia bisa menjadi salah satu orang yang bersahaja.

Sosok Ki Hajar Dewantara setidaknya dapat menjadi refleksi kita bersama, khususnya untuk para pejabat atau para elite yang seolah menjadi bangsawan saat ini, bahwa Ki Hajar Dewantara yang berjuang untuk kemerdekaan bangsa melalui jalur pendidikan, memberikan pesan kepada kita untuk terus melanjutkan misi-misi perjuangannya dalam bidang pendidikan. Selain itu kita juga perlu merefleksikan pengorbanannya ketika ia memilih untuk melepas segala atribut-atribut 'elite' atau kebangsawannya demi kemerdekaan dan kemajuan bangsa. Hal ini patut diteldani oleh kita semua khususnya para kaum 'elite' saat ini, bahwa perjuangan dan pengabdian kepada bangsa butuh

pengorbanan yang lebih, tidak hanya dengan waktu, pikiran dan tenaga. Tetapi juga dengan harta, jiwa, raga, bahkan nyawa.

Menurut saya, pendidikan pajak yang memiliki nilai kesederhanaan semata-mata dimaksudkan agar anak didik memiliki jiwa yang kuat, tidak mau untuk hidup sederhana sesuai gajinya, Insya Allah jika kesederhanaan ini bisa tertanam dengan baik maka anak didik akan mampu membentengi diri dari berbagai keinginan yang tidak perlu dan belajar untuk hidup sesuai kebutuhan, tidak memaksakan diri apalagi melakukan tindakan manipulasi hasil perhitungan pajak.

## **7. 5 Ringkasan**

Pada dasarnya, pendidikan perpajakan di Lembaga Pendidikan Profesi Wearnes Education Center belum menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan. Hal ini terlihat dalam proses pendidikan perpajakan. Kesederhanaan yang dimaksudkan disini adalah suatu kondisi yang “cukup”, tidak berlebihan dan mampu mengendalikan diri dari segala bentuk godaan yang dapat menjerumuskan manusia pada perilaku negatif yang akan membawa akibat kurang baik suatu ketika nanti.

Selama proses pendidikan, nilai kesederhanaan yang seharusnya menjadi nilai yang penting untuk ditanamkan belum terealisasi sama sekali. Anak didik belum diberi gambaran bagaimana kondisi di lapangan, bagaimana menghadapi klien yang gemar menggoda dan bagaimana membawa diri supaya tidak mendapat cap negatif. Kemampuan mengendalikan diri dari suap perlu ditanamkan. Jangan sampai memiliki rasa malu untuk hal-hal yang kurang tepat, seperti, malu tidak punya mobil mewah, malu tidak punya tas/HP/sepatu atau peralatan mewah. Hal ini kalau dibiarkan sangat berbahaya, apalagi budaya anak sekarang yang selalu ingin tampil wah, sangat kental sekali di situs ini, tidak

peduli uang darimana sikat saja yang penting tidak sederhana karena dianggap kuno.

Menurut saya kondisi seperti ini perlu diperbaiki, bila perlu anak didik diajak *urun rembug* bagaimana “menempelkan” kesederhanaan pada anak didik. Kesederhanaan bukan suatu dosa, justru kederhanaan dapat mengajarkan kita banyak hal, membuat kita kreatif dan membawa kita pada kehidupan yang penuh kedamaian. Seperti kesederhaan yang dimiliki Ki Hadjar Dewantara, meski terlahir dari keluarga bangsawan, beliau tidak mau hidup bermewah-mewah. Gelar kebangsawanan juga beliau copot karena dianggap menjadi penghalang perjuangannya mengangkat martabat bangsa dan negara. Seandainya nilai keserhanaan bisa ter-implementasi dengan baik maka, Proses pendidikan tentunya akan memiliki nilai tambah yang berkualitas. Tidak apa sederhana yang penting tidak korupsi dengan cara mengambil uang rakyat melalui pajak.

## BAB VIII

### REKONSTRUKSI PENDIDIKAN PERPAJAKAN DI WEARNES EDUCATION CENTER: KAJIAN KRITIS TENTANG ETIKA PROFESI DALAM PERSPEKTIF KI HADJAR DEWANTARA

*Pahlawan...  
Kau bagai penerang dalam kegelapan  
Kau memerangi penjajah dengan pengetahuan  
Ajaranmu tak tergerus oleh zaman  
Namun, kini kau tinggal kenangan  
Semangatmu takkan pernah kulupakan  
Berterima kasihlah kepada Tuhan  
Yang telah memberikan seorang Pahlawan*

#### 8.1 Pengantar

Gambaran secara umum mengenai realitas pendidikan perpajakan, lebih banyak mengedepankan kompetensi keahlian dan rasionalitas dalam bekerja tanpa diimbangi pemikiran mengenai hakekat bentuk dan substansi ilmu perpajakan itu sendiri. Selain itu dari segi karakter pekerja pajak kurang terlihat moral dan etika untuk mewujudkan keadilan, kejujuran serta humanisme dalam proses pendidikan perpajakan dan ini bisa menjadi munculnya berbagai kasus manipulasi pajak serta kasus pelanggaran etika lainnya.

Dalam bab ini, struktur penulisan dan susbtansinya merupakan refleksi dari pembahasan hasil temuan yang telah saya sajikan dalam bab bab sebelumnya. Saya berusaha mencari benang merah (keterkaitan) antar keempat nilai, yaitu nilai budi pekerti, kemerdekaan, spiritualitas dan kesederhanaan dari pemikiran Ki Hadjar Dewantara menjadi nilai-nilai fundamental dalam merumuskan tujuan pendidikan perpajakan di Lembaga Pendidikan Profesi.

#### 8.2 Tujuan Pendidikan Perpajakan antara Harapan dan Kenyataan

Pada bagian ini saya coba menjelaskan perbandingan dari tujuan pendidikan perpajakan, yang memiliki dampak jangka panjang yaitu merumuskan tujuan

pendidikan perpajakan dengan dasar nilai-nilai pemikiran kritis Ki Hadjar Dewantara. Ketika saya mewawancarai setiap informan untuk menggali realitas pendidikan perpajakan saat ini, hampir semua informan, belum begitu mengetahui akan adanya standar pendidikan perpajakan. Namun ketika saya melakukan proses perbandingan memang masih terdapat celah dalam hal pendidikan perpajakan yang masih bisa diperbaiki.

Hal ini menunjukkan bahwa secara tidak langsung selama ini pendidikan perpajakan berjalan dengan lancar, walaupun menurut saya, fenomena ini terjadi karena ketidaksengajaan namun menjadi keinginan pihak-pihak yang berkepentingan bagi penyesuaian standar pendidikan perpajakan. Siapakah pihak-pihak tersebut?, tentu saja mereka yang masih menginginkan bisa mendapatkan keuntungan dari praktik perpajakan. Hanya orang-orang yang peduli dan kritis yang mampu mengungkapkan hal itu.

Jika konsep pendidikan perpajakan ditujukan untuk membentuk anak didik yang kompeten dan ahli di bidangnya, maka hal ini dapat diartikan bahwa kompetensi rasional sepertinya lebih diutamakan daripada nilai-nilai fundamental yang seharusnya menjadi esensi dalam proses pendidikan akuntansi. Hal ini tentu saja tidak sesuai dengan pemikiran kritis Ki Hadjar Dewantara karena beliau lebih mengutamakan nilai-nilai luhur sebagai penyeimbang kecerdasan peserta didik. Andaikata hal seperti ini dibiarkan terus maka nilai-nilai pendidikan yang dapat merusak kepribadian dan jati diri peserta didik akan berkembang pesat. Beberapa nilai tersebut diantaranya; materialisme, individualisme, egoisme, rasionalisme dan terkikisnya nasionalisme. Inilah yang menjadi kekhawatiran Ki Hadjar Dewantara sebagai sosok guru bangsa yang sangat menjunjung tinggi nilai-nilai keluhuran dan memiliki jati diri bangsa yang beradab dan bersusila.



### **8.3 Mengapa perlu adanya Rekonstruksi Pendidikan Perpajakan**

Pendidikan perpajakan merupakan kajian bidang perpajakan yang mencakup seluruh elemen di dalamnya. Elemen tersebut meliputi tujuan pendidikan (filosofi), ilmu perpajakan (materi), pendidik, peserta didik, metode pembelajaran dan sebagainya. Dengan perbaikan tujuan pendidikan perpajakan maka dapat mengarahkan peserta didik tidak hanya memiliki kecerdasan di bidang perpajakan, namun juga senantiasa menjunjung tinggi nilai-nilai, moral dan spiritual dalam menjalani dunia kerja.

Keinginan lainnya adalah pembelajaran perpajakan sesuai dengan standar pajak yang menjadi pertimbangan etika secara umum berdasarkan standar yang telah dibuat oleh *Tax Executive Committee of the AICPA*. SSTS (*Statements on Standards for Tax Services*) diinterpretasikan sejak 1 Oktober 2000. Dalam kalimat pembukaannya, SSTS menyatakan bahwa setiap Anggota harus melakukan tanggungjawabnya sebagai seorang profesional dengan mendukung serta mempertahankan standar agar kinerja profesionalnya bisa diukur”.

Dalam konteks penelitian ini, tujuan pendidikan pajak merupakan sebuah ide atau gagasan yang bersifat abstrak dan digunakan sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan perpajakan. Jika tujuan pendidikan perpajakan dapat diinternalisasi nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara, maka tujuan pendidikan perpajakan akan mencerminkan nilai-nilai kritis Ki Hadjar Dewantara, dengan demikian peserta didik memiliki kecerdasan dan kompetensi yang kompleks yaitu di wilayah rasionalitas, kritik, intuisi dan spiritual. Keempat poin ini yang akan membentuk pribadi peserta didik lebih utuh (holistik) dengan tidak mengedepankan salah satu dari kompetensi tersebut melainkan berjalan berimbang beriringan.

#### **8.4 Rekonstruksi Pendidikan Perpajakan dalam Perspektif Nilai-Nilai Pemikiran Ki Hadjar Dewantara**

Dalam melakukan penelitian ini, beberapa kali saya berfikir untuk apa saya melakukan penelitian ini. Meski sedikit pesimis bisa terjadinya rekonstruksi, namun yang pasti niat saya baik, saya ingin memperbaiki pendidikan perpajakan yang ada sekarang dan terkesan asal asalan. Dalam nilai spiritualitas saya merasa pendidikan perpajakan dapat merealisasikan kedekatan dengan Allah SWT dan menerjemahkannya dalam kehidupan sehari-hari. Demikian juga dalam hal pendidikan yang bisa menjadi jalan untuk menggapai rahmat Allah. Dengan kata lain nilai spiritualitas menjadi substansi dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

Demikian halnya dengan nilai budi pekerti. Dengan memiliki budi pekerti yang luhur, maka secara otomatis keluhuran budi akan tercipta, dan jika tujuan pendidikan perpajakan sudah diinternalisasi nilai budi pekerti, maka kecintaan terhadap budi pekerti yang luhur akan melekat kepada semua pihak yang terlibat dalam pendidikan Perpajakan.

Di sisi lain dalam kaitannya dengan nilai kemerdekaan. Nilai ini lahir atas dasar cinta tanah air dan bangsa (nasionalisme). Jika pendidikan perpajakan sudah terinternalisasi nilai kemerdekaan maka para peserta didik akan memiliki rasa bebas, mandiri dan memiliki keberpihakan kepada rakyat Indonesia sebagai representasi rasa cinta tanah air yang terus bersemi selama proses pendidikan perpajakan.

Begitu pula dengan nilai spiritualitas dan kesederhanaan yang senantiasa menyadarkan pada anak didik untuk senantiasa bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan sadar diri bahwa setiap tindakannya berada dalam pengawasannya, senantiasa hidup sederhana dan tidak berlebihan, tidak berfoya-foya dan mengedepankan rasa syukur atas karunia yang diterima.

Dari semua cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara sebagai salah satu guru bangsa, patutlah kita meneladani pemikiran dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dalam hidupnya, perjuangan beliau untuk mewujudkan peradaban bangsa Indonesia yang memiliki nilai keseimbangan spiritualitas, budi pekerti, kemerdekaan dan kesederhanaan dalam setiap aspek kehidupan perlu kita lanjutkan. Untuk itu dalam konteks penelitian ini, saya berusaha untuk merumuskan tujuan pendidikan perpajakan yang sesuai dengan nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yaitu; membentuk manusia yang sempurna melalui kesucian batin dan menertibkan lahiriah melalui nilai spiritualitas, budi pekerti, kemerdekaan dan kesederhanaan.

#### **8.5 Simpulan Akhir pembahasan**

Dalam bab ini, saya melihat secara umum terkait gambaran rekonstruksi tujuan pendidikan akuntansi dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara. Selain itu saya juga menarik garis lurus yang merupakan pertemuan antara nilai spiritualitas, budi pekerti, kemerdekaan dan kesederhanaan Ki Hadjar Dewantara sebagai landasan fundamental yang perlu diinternalisasi dalam proses pendidikan perpajakan.

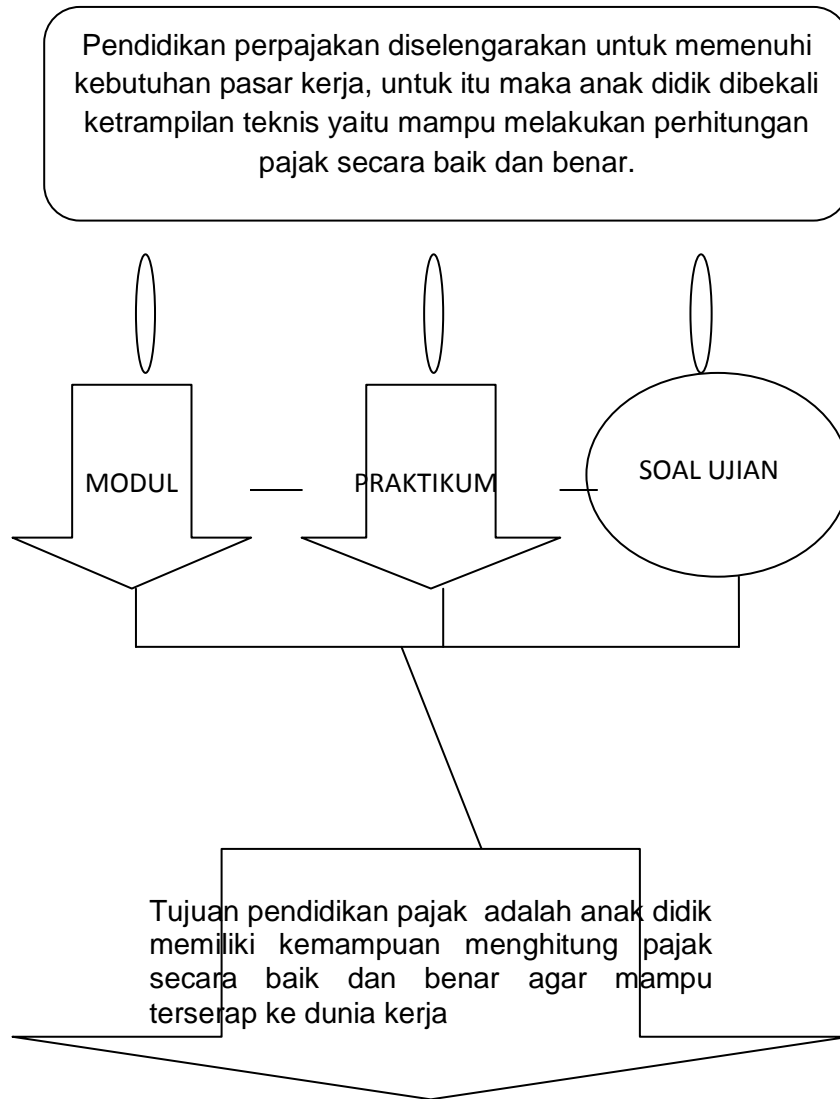
Ketika berbicara tentang nilai spiritualitas demi terciptanya ketertiban lahir batin, saya melihat keberadaan Allah SWT sebagai nilai substantif yang paling hakiki. Nilai budi pekerti merupakan cerminan Tri-sakti jiwa yaitu cipta, rasa dan karsa demi mempertinggi derajat kemanusiaan yang pada hakekatnya adalah rasa cinta pada budi pekerti yang luhur. Berikutnya nilai kemerdekaan, yang merupakan perwujudan sebagai manusia yang bebas, mandiri dan senantiasa berpihak pada kepentingan rakyat Indonesia dalam berbangsa dan bernegara. Untuk itu secara garis besar keberadaan pendidikan perpajakan yang utuh merupakan cita-cita luhur untuk perkembangan ilmu dan pendidikan di masa

yang akan datang sedangkan untuk nilai kesederhanaan merupakan perwujudan dari kehidupan yang penuh dengan kesederhanaan dan keinginan untuk memiliki jiwa saling berbagi satu sama lain.

Selain itu tujuan pendidikan perpajakan yang baru merupakan usaha untuk membentuk manusia yang sempurna dengan mensucikan lahir batin melalui nilai spiritualitas, budi pekerti, kemerdekaan dan kesederhanaan, yang merupakan cita-cita luhur dan harus diperjuangkan bersama dalam ranah pendidikan perpajakan demi terwujudnya pendidikan perpajakan yang ideal dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara.

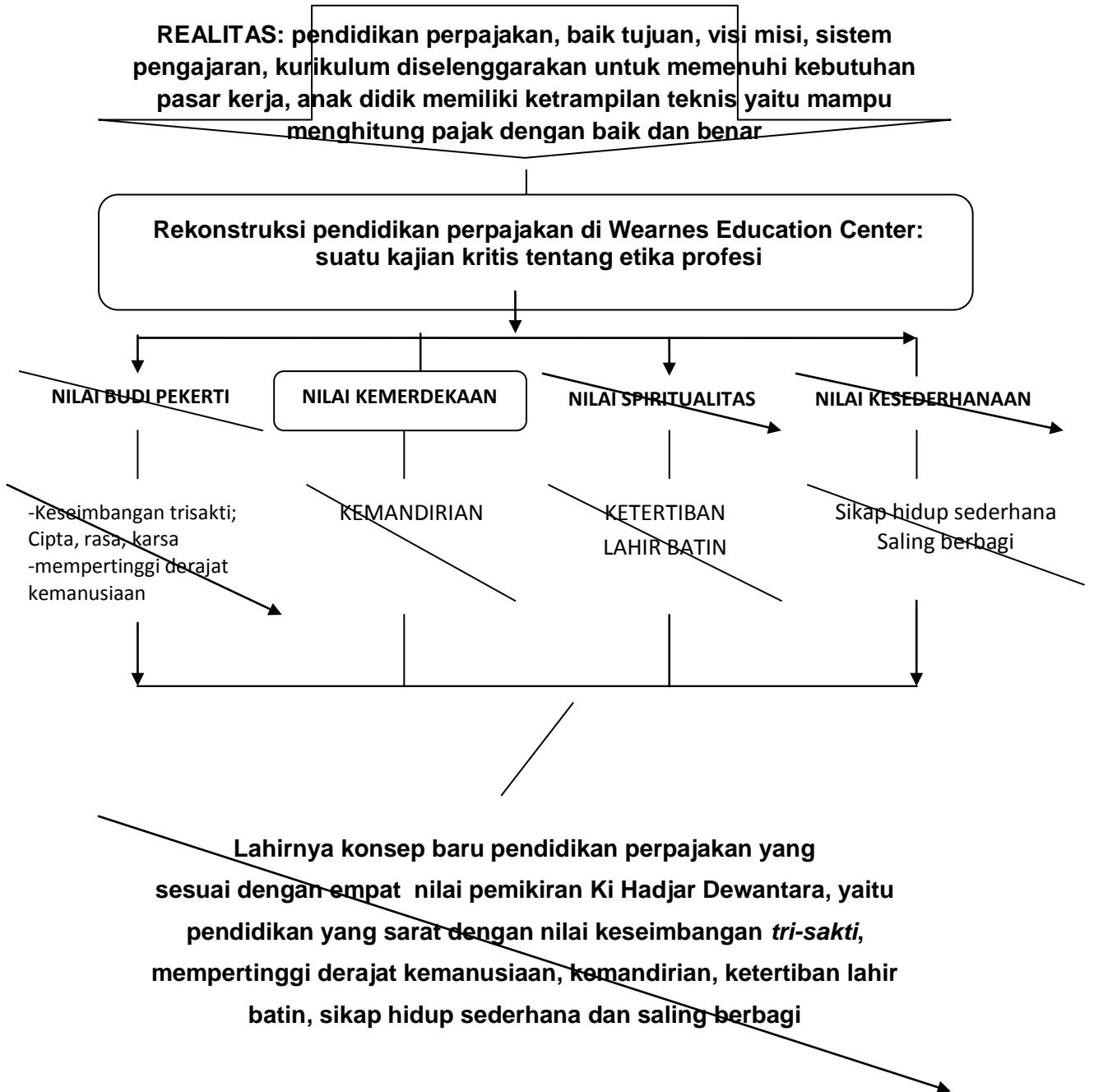
**GAMBAR 8.3**

**Bagan Pendidikan Perpajakan Sebelum Adanya Rekonstruksi**



**GAMBAR 8.4**

**Bagan Pendidikan Perpajakan Sesudah Adanya Rekonstruksi**



## BAB IX

### CATATAN AKHIR PENELITIAN

*Percayalah, semua akan indah pada saatnya  
Ketika kesulitan itu hadir  
Seketika pula kemudahan datang  
Melahirkan sebuah karya...  
Yang penuh dengan Asa*

#### 9.1 Pengantar

Bab ini merupakan bab akhir dari keseluruhan tahapan penelitian. Penjelasan yang ada di bab ini merupakan ringkasan akhir dari sebuah penelitian. Dalam perjalanannya, makna yang terkandung dalam setiap bab yang tertulis dalam penelitian ini saya sajikan dengan bahasa yang sederhana untuk mempermudah pembaca memahami penelitian saya. Semoga hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi mereka yang berkecimpung di dunia perpajakan, khususnya dalam bidang pendidikan perpajakan.

Dalam bab ini struktur penulisan terbagi atas, yang pertama simpulan penelitian dan yang kedua keterbatasan penelitian. Kedua bagian dalam bab ini merupakan jalan pembuka bagi penelitian selanjutnya untuk terus berjuang dalam membentuk pendidikan perpajakan yang ideal dan menjadi jalan kebaikan untuk meraih ridhoNya.

#### 9.2 Simpulan Penelitian

Menurut saya, penelitian ini berasal dari munculnya nilai-nilai yang berakibat kurang baik terhadap peserta didik sebagai konsekuensi dari pendidikan perpajakan yang terlaksana selama ini. Nilai-nilai ini diantaranya intelektualitas, materialisme, individualisme, egoisme yang makin berkembang mengikis rasa nasionalisme. Kemudian setelah melakukan penelusuran tujuan dari pendidikan perpajakan jauh dari nilai-nilai ideal dari makna pajak itu sendiri yaitu dari rakyat,

oleh rakyat dan untuk rakyat. Pendidikan yang terselenggara selama ini lebih mengedepankan unsur materialisme belaka dengan mengesampingkan nilai-nilai luhur yang semestinya ikut melekat dalam proses pendidikan pajak. nilai-nilai yang sesuai dengan karakteristik dan budaya bangsa Indonesia.

Berkaitan dengan itu maka, saya menemukan hal yang menarik, bahwa dalam tulisannya, Ki Hadjar Dewantara menyoroti nilai-nilai kurang baik warisan dari sistem pendidikan barat di jaman kolonial, dan setelah ditelusuri ternyata apa yang menjadi kekhawatiran berkembangnya nilai-nilai tersebut sesuai dengan nilai-nilai negatif yang berkembang dalam pendidikan perpajakan selama ini. Untuk itulah maka saya menggunakan nilai-nilai pemikiran kritis Ki hadjar Dewantara sebagai paradigma (cara pandang) dalam penelitian ini. Saya menemukan 4 nilai-nilai yang perlu dikupas dalam pendidikan perpajakan saat ini, yaitu nilai budi pekerti, kemerdekaan, spiritualitas dan kesederhanaan.

Dari nilai budi pekerti memiliki esensi bersatunya tri-sakti (cipta-rasa-karsa) yang berguna untuk mempertinggi derajat kemanusiaan, dari nilai kemerdekaan tercermin adanya kebebasan, kemandirian dan keberpihakan terhadap rakyat Indonesia, dari nilai spiritual terdapat substansi ilahiah, ketertiban lahir dan batin, sedangkan dari nilai kesederhanaan terdapat substansi hidup sederhana dan saling berbagi.

Secara garis besar keterkaitan pendidikan perpajakan dengan keempat nilai tersebut belum terinternalisasi dengan baik, untuk itu jika dibiarkan terus menerus akan membuat jiwa dan karakter peserta didik mudah terjangkiti nilai-nilai negatif yang dibawa oleh materi perpajakan sebagai alat penyebarluasannya. Hal ini membuktikan bahwa rekonstruksi pendidikan perpajakan sangat diperlukan untuk menetralsir dampak yang ditimbulkan oleh hal-hal negatif tersebut. Perlu adanya rumusan dari tujuan pendidikan perpajakan untuk membentuk manusia yang sempurna secara lahir batin melalui nilai budi



pekerti, kemerdekaan, spiritualitas dan kesederhanaan serta konsekwensi logis dari perumusan tujuan tersebut adalah adanya pendidikan perpajakan yang lebih kongkrit dan spesifik, dengan mengajarkan peserta didik agar memiliki kompetensi perpajakan yang mengedepankan nilai budi pekerti, kemerdekaan spiritualitas dan kesederhanaan.

Secara keseluruhan, dalam penelitian ini dapat dimaknai bahwa dalam penyelenggaraan proses pendidikan perpajakan memang diperlukan kesucian lahi dan batin menuju kesempurnaan pada diri pendidik maupun peserta didiknya. Kesempurnaan inilah yang menjadi substansi dari tujuan pendidikan perpajakan di suatu lembaga pendidikan. Hal inilah yang selama ini menjadi cita-cita luhur Ki Hadjar Dewantara dalam dunia pendidikan guna mewujudkan peradaban manusia yang bersusila, adil dan beradab.

### **9.3 Keterbatasan Penelitian**

Sebagai penulis saya menyadari tidak ada yang sempurna dalam suatu penelitian, begitu pula dengan penelitian yang saya lakukan ini. *Pertama* tujuan dari penelitian ini adalah untuk membantu Wearnes Education Center merekonstruksi ulang pelaksanaan pendidikan perpajakan dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan dan merekonstruksi dilakukan melalui penerapan konsep *Ethical Based Tax Education*. Sebagai konsekwensinya, saya harus mencantumkan rumusan tujuan pendidikan perpajakan dalam perspektif Ki Hadjar Dewantara.

*Kedua*, pada saat memaknai nilai-nilai pemikiran dari seorang tokoh, tentu saja akan ditemukan banyak variasi temuan nilai sesuai dengan penelitian yang dilakukan termasuk juga dengan pemikiran Ki Hadjar Dewantara. Untuk itu maka penemuan nilai-nilai lain juga sangat dimungkinkan terjadi agar khasanah pemikiran Ki Hadjar Dewantara semakin luas dan tidak terbatas hanya pada nilai

budi pekerti, nilai kemerdekaan berbangsa dan bernegara serta nilai spiritualitas dan kesederhanaan.

*Ketiga*, pemakaian desain penelitian dengan paradigma kritis seperti dalam penelitian saya ini perlu dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan hasil rekonstruksi yang lebih utuh (holistik) dan lebih luas lagi demi tercapainya idealisme dalam proses pendidikan perpajakan. Perbedaan desain penelitian tentu saja akan mempengaruhi tahapan-tahapan penelitian yang dilakukan sehingga dapat menambah referensi dan acuan dalam penelitian ilmiah bagi para pecinta ilmu dan pendidikan akuntansi.

#### **9.4 Implikasi Penelitian**

Penelitian sederhana ini dapat berkontribusi dalam perkembangan pendidikan perpajakan di Wearnes Education center dan pendidikan pajak di berbagai lembaga pendidikan profesi pada umumnya. Penelitian ini berimplikasi pada pihak-pihak yang terkait di dalamnya dalam ranah pendidikan perpajakan, yang *pertama* tentu saja para akademisi berupa kontribusi teori. Penelitian ini dapat memperkaya khasanah keilmuan perpajakan, khususnya bidang pendidikan perpajakan yang memiliki rumusan keberadaan etika dalam proses pendidikan perpajakan sebagai alternatif konsep pendidikan baru dalam mendefinisikan tujuan pendidikan perpajakan.

Berikutnya, pihak struktural Lembaga Pendidikan Profesi Wearnes Education Center (kontribusi praktik). Tujuan pendidikan perpajakan yang menjadi temuan dalam penelitian dapat menjadi acuan dalam mendefinisikan visi dan misi jurusan perpajakan sehingga nantinya dapat membentuk peserta didik menjadi manusia yang lebih beretika, sempurna lahir dan batin.

*Ketiga*, terhadap pihak pengambil kebijakan yaitu berupa kontribusi kebijakan. Dengan adanya nilai-nilai pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang saya

gunakan dalam penelitian ini, Perumusan konsep pendidikan perpajakan di lembaga pendidikan profesi sesuai dengan visi dan misinya. Hal ini dimaksudkan agar konsep pendidikan perpajakan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan serta kritik yang konstruktif dalam penyempurnaan proses belajar mengajar sehingga pendidikan perpajakan dapat menjadi ranah perjuangan bersama guna membentuk peradapan manusia yang bersusila, adil, makmur dan sentosa.

Amin, Allahumma Amin.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amirya, Mirna, Ali Djamhuri, Unti Ludigdo. 2011. Pengembangan Sistem Anggaran dan Akuntansi Badan Layanan Umum Universitas Brawijaya: Sebuah Studi Interpretif. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, vol.3 no.3: 334-501. Universitas Brawijaya, Malang.
- Ardi Mulia, Etika perpajakan berbasis etika Pancasila. *Jurnal Madani*. Edisi I/ Mei 2012
- Ayu Intan. 2012. *Konsep Pendidikan Humanistik Ki Hadjar Dewantara dalam pandangan Islam*. Tesis. Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Walisongo
- Burrell, G dan G. Morgan, 1979, *Sociological Paradigms and Organisational Analysis: Elements of The Sociology of Corporate Life*. Heinemann Educational Books, London
- Dewantara, Ki Hadjar, 1967. Bagian IIA: *Kebudayaan*. Diterbitkan oleh Madjelis Luhur Persatuan Taman Siswa. Ditjetak oleh Pertjetakan Taman Siswa. Yogyakarta
- Dewantara, Ki Hadjar. 1977. Bagian I: *Pendidikan*. Cetakan kedua. Diterbitkan oleh Madjelis-Luhur Persatuan Taman Siswa. Yogyakarta
- Ekasari, K. 2012. *(Re)Konstruksi Pendidikan Akuntansi di Tingkat Pendidikan Vokasi, Melalui Epistimologi 3ling*. Disertasi. Program Doktor Ilmu Akuntansi, Program Pascasarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya
- Kamayanti, A. 2016, *Metodologi Penelitian Kualitatif Akuntansi*. Yayasan rumah paneleh, Jakarta, cetakan 2.
- Moleong, Lexy .2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT. RosdaKarya
- .....2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Muhadjir, Noeng. 2000. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jogja: Rake Sarasin.
- Mustofa, Bisri . 2008. *Metode Menulis Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta : Optimus.
- Muthoifin, 2015. Pendidikan Karakter Ki Hadjar Dewantara; Studi Kritis Pemikiran Karakter dan Budi Pekerti dalam Tinjauan Islam, Profetika. *Jurnal Studi Islam*, Vol. 16. No.2 Desember 2015, 167-180
- Nasution. 2003. *Metode Research*, Jakarta : PT. Bumi Aksara.
- Pohan, Imbalo S. 2007. *Jaminan Mutu Layanan Kesehatan: Dasar-Dasar Pengertian dan Penerapan*. Jakarta. Penerbit Buku Kedokteran EGC
- Prastowo. 2010. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press

- Prastowo, Andi. 2012. *Panduan Kreatif Membuat Bahan Ajar Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press.
- Rahardjo Suparto. 2016. *Biografi singkat Ki Hajar Dewantara*. Yogyakarta, Garasi
- Rahman, Fathor. 2011. *Analisis Sistem Pengendalian Intern dengan perspektif Spiritualisme Islam*. Skripsi. Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Brawijaya.
- Riharjo, Ikhsan Budi, Memahami paradigma penelitian Non-positivisme dan implikasinya dalam penelitian akuntansi. *Jurnal akuntansi, Manajemen dan sektor publik(JAMBSP)*, vol. 8 No. 1-oktober 2011:128-146
- Salampessy, Zulkarim. 2011. Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) Terhadap Belanja Daerah. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen*, Vol 2 No 1, Oktober, hal 19-29. Universitas Pattimura, Ambon.
- Silalahi, Ulber. 2009. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung; PT. Refika Aditama.
- Suka, G. 2012. Dominasi Dalam perspektif Teori Kritis. *Jurnal Pustaka* Volume XII, No. 1, februari 2012
- Sutriyono dan Hanafie, S.R (2007). *Filsafat Ilmu dan Metodologi Penelitian*. Yogyakarta : Andi Offset
- Suyanto, Bagong dan Sutinah. 2005. *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana.
- Triyuwono, Iwan. Akuntansi Syariah dan Koperasi Mencari Bentuk dalam Bingkai Metafora Amanah. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, Vol. 1,1997
- Undang-Undang nomer 16 tahun 2009 tentang pengertian pajak.[www.Dpr.go.id](http://www.Dpr.go.id)
- Darussalam, Danny. 2015. Februari 2015. *Reformasi Pendidikan Pajak*. diakses dari [www.Ddtc.com](http://www.Ddtc.com) 5 April 2017
- [www.Kbbi.web.id](http://www.Kbbi.web.id). *Tentang Pengertian Nilai*, 5 April 2017.
- Redaksi, 2 Mei 2017. *Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari [www.Liputan6.com](http://www.Liputan6.com) 5 Mei 2017
- Komunitas penulis buku, 2015. *Tahukah anda? Ki Hadjar Dewantara adalah Santri Kiai Sulaiman Zainudin*. Diakses dari [www.muslimmoderat.net](http://www.muslimmoderat.net) 5 april 2017 jam 11.30.
- Redaksi. 20 Maret 2015. *Pajak akan disisipkan dalam sistem pendidikan*. Diakses dari [www.ortax.org](http://www.ortax.org) 5 April 2017 jam 12.00

Redaksi. 20 Februari 2015. *Pendidikan Pajak*. diakses dari [www.Pajak.go.id](http://www.Pajak.go.id)  
5 Januari 2016.

Redaksi. 21 Desember 2016. *Ki Hadjar Dewantara*. Diakses dari  
[www.salamYogyakarta.com](http://www.salamYogyakarta.com) 5 Februari 2016.

**Lampiran 1**  
**Daftar Pernyataan dari Saudara BB**

No	Pernyataan
1	Nilai budi pekerti melahirkan jiwa toleransi dan saling tolong menolong
2	Keinginan untuk senantiasa berbuat kebajikan
3	Dengan budi pekerti yang baik muncul kesadaran rakyat dalam membayar pajak
4	Pajak adalah sumber dana negara yang digunakan untuk mengisi kemerdekaan yaitu dengan pembangunan
5	Pajak bisa membuat orang lebih <i>tepo sliro</i>
6	Dalam membebaskan dari penjajahan dibutuhkan dana yang banyak
7	Indonesia masih suka meminjam dari IMF
8	Pajak ada supaya indonesia tidak mudah disetir oleh pihak lain
9	Dengan pajak Indonesia dapat membiayai dirinya sendiri
10	Indonesia bisa mandiri dengan pajak
11	Kebijakan IMF bisa menyetir bangsa kita
12	Mengisi nilai kemerdekaan akan membuat bangsa para pahlawan kita
13	Pajak bisa menciptakan masyarakat adil dan makmur
14	Pendidikan pajak yang ada etikanya ...??? bagus juga, <i>sangat dibutuhkan</i>
15	Pajak adalah penopang dana negara untuk mengisi pembangunan yang selama ini diraih dengan susah payah
16	Tujuan bangsa ini bukan hanya kemerdekaan tapi juga terciptanya masyarakat adil dan makmur
17	...Menyuntikkan etika dalam pendidikan pajak seringkali dilema... <i>serba salah..</i>
18	..mmmh...bagaimana yang kalau etika pajak sebatas diberikan dalam proses pendidikan
19	Etika akan membuat anak didik sadara kalau kita tidak bisa melaksanakan tax plan semauanya sendiri
20	Pendidikan tanpa etika dikhawatirkan melahirkan mental kapitalisme

**Keterangan:** Bahasa lisan hasil wawancara ditranskripkan secara utuh ke dalam sebuah teks. Pernyataan penting diperoleh melalui proses inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian

**Lampiran 2**

### Daftar Pernyataan dari Bapak HR

No	Pernyataan
1	Pendidikan Pajak sepertinya mulai menjamur .....
2	Perlu adanya etika supaya tidak ngawur kalau ngitung pajak
3	Etika dalam pendidikan penting sama dengan pendidikan lainnya
4	Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam tujuan pendidikan perpajakan
5	Budi pekerti mengajarkan anak didik konsekuen
6	Etika pajak mengajarkan berani mengambil resiko
7	Etika dalam pendidikan pajak penting sekali
8	Ngajar pajak jangan hanya hitungannya saja
9	Memang sih banyak cerita penggelapan pajak
10	Semoga saja pendidikan pajak bisa senantiasa diperbaiki
11	Manipulasi pajak kayaknya biasa kita dengar
12	Pajak itu penting lo.....
13	..e....kira-kira membiayai pengeluaran negara dengan apa ya selain pajak
14	Sayangnya disini tidak ada materi etika
15	Seandainya diajarii etika mereka mungkin gak berani manipulasi ya
16	Tapi saya sangsi etika bisa diajarkan disini
17	.seandainya semua rakyat sadar pajak
18	Pendapatan negara dari pajak banyak.....yang dikorupsi juga banyak ..ha..ha..ha
19	....mungkin kalau agamanya bagus ...hasil pajaknya banyak ya...
20	....makin lama makin banyak manipulasi pajak sepertinya.....
21	Anak jaman sekarang gak mau hidup susah, maunya yang enak-enak, gak PD kalau hidup sederhana takut diledekin teman-temannya
22	La kalau lulusan pajak gak mau hidup sederhana, maunya hidup wah padahal gajinya kecil kan repot, uang dari mana...? la terus uang darimana...? kalau ada setan lewat, dibisikin supaya korupsi...? kan bahaya
23	Ya mungkin peryana korupsi kecil-kecilan, lama-lama kan bisa besar...?

#### Keterangan:

Bahasa lisan hasil wawancara ditranskripkan secara utuh ke dalam sebuah teks. Pernyataan penting diperoleh melalui proses inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian

#### Lampiran 3



### Daftar Pernyataan dari Saudara EG

No	Pernyataan
1	Etika itu penting
2	Etika perlu dalam semua profesi termasuk dalam pajak dan pendidikan pajak
3	Dalam pendidikan pajak perlu dijabarkan etika yang perlu dimiliki fiskus dan subyek pajak
4	Self assesment system akan menyadarkan wajib pajak terhadap kewajiban pajaknya
5	Etika dalam pendidikan pajak akan mengajarkan kejujuran pada wajib pajak
6	Sikap saling menghormati sesama warga negara juga bagian dari etika
7	Pajak bukan untuk kepentingan pribadi melainkan kepentingan umum
8	Kemerdekaan tanpa etika dan moral bagaikan <i>imitasi</i> yang <i>hampa</i> dari apa yang dicita-citakan
9	Hiduplah sebagai orang yang merdeka dan tidak menyalahgunakan uang rakyat
10	Membayar pajak secara rutin merupakan bentuk etika dan perlu disampaikan dalam pendidikan pajak
11	Memasukkan etika dalam pendidikan pajak akan membantu membayar hutang negara
12	Pajak membuat bangsa kita maju
13	Perlu adanya sikap tegas kepada para penggelap pajak yang memakan uang rakyat
14	Jangan suka korupsi
15	..sepertinya wajib pajak perlu memiliki budi pekerti yang utuh
16	Bagus juga sih reformasi pajak terutama dalam hal pendidikan
17	Pendidikan pajak yang beretika hasilnya pasti bagus
18	Etika dalam pendidikan perlu lo, tidak hanya dalam hal pajak
19	....mendekatkan diri pada tuhan akan membuat mns takut dosa
20	Sepertinya perlu spiritualitas dalam pendidikan pajak
21	Belajar hidup sederhana itu penting terutama bagi anak muda
22	Banyaknya godaan di sekitar bisa membuat gampang terpengaruh
23	Bagaimana kalau ada klien menyogok kita saat kita butuh uang?

24	Orang yang mau hidup sederhana sepertinya mulai langka
25	Orang yang bekerja di bidang pajak harus punya sikap
26	Gaya hidup seringkali membuat kita mudah terlena...
27	Anak didik seperti saya perlu diberi pemahaman mengenai “kesederhanaan” karena kerja di pajak itu rawan korupsi
28	Ada sikap malu hidup sederhana karena terkesan kuno

**Keterangan:**

Bahasa lisan hasil wawancara ditranskripkan secara utuh ke dalam sebuah teks. Pernyataan penting diperoleh melalui proses inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian

**Lampiran 4**  
**Daftar Pernyataan dari Saudara TD**

No	Pernyataan
1	.....apa ya....
2	Pendidikan pajak berguna untuk mengedukasi masyarakat
3	Karakter pendidikan yang utuh akan memberi pemahaman utuh juga
4	Perlu adanya nilai moral dalam pendidikan pajak supaya belajar tidak hanya dari cangkangnya saja
5	Belajar pajak tidak hanya hitungannya saja tapi juga ada fondasinya
6	Banyak kasus pajak salah satunya karena kurangnya etika dan kesadaran pribadi
7	Motif ekonomi, sosial dan psikologi kerap menjadi embrio masalah pajak
8	Reformasi pajak sudah dilakukan tapi belum optimal
9	Takut pada tuhan akan membuat orang tidak semauanya sendiri
10	Isu moral perlu ditegaskan lagi...
11	Etika dalam pendidikan pajak adalah fondasi dari pendidikan pajak
12	Unsur sosial psikologi dalam pajak sering terabaikan
13	Banyak filosofi dalam pendidikan pajak tidak tersentuh
14	Pendidikan bukan ilmu hitung
15	Pajak bisa membebaskan negara dari ketergantungan
16	Moral seseorang untuk membayar pajak perlu tinggi
17	Rasa spiritual akan membawa hidup kita lebih baik
18	Etika pajak berarti tolong menolong dengan orang lain
19	Manfaat etika pajak sangat luas
20	Kalau kena pajak jangan berkeinginan memperkecil saja
21	La bagaimana, kebutuhan hidup makin lama makin meningkat
22	Mungkin kalau ada aparat yang korupsi ya karena kebutuhannya banyak
23	Selama bisa melakukan dan ada dana segar, kenapa tidak? Toh kalau ketahuan tidak apa apa

**Keterangan:**

Bahasa lisan hasil wawancara ditranskripsikan secara utuh ke dalam sebuah teks. Pernyataan penting diperoleh melalui proses inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian

**Lampiran 5**  
**Daftar Pernyataan dari Bapak HO**

No	Pernyataan
1	Etika dalam pendidikan pajak..apa ya pentingnya ...
2	Budi pekerti menciptakan ahli di bidang pajak yang menerapkan prinsip keadilan
3	Pendidikan pajak yang beretika perlu di saat sekarang ini
4	Orang yang membayar pajak punya jiwa nasionalisme
5	Kepentingan negara perlu dikedepankan
6	Target penerimaan negara dari pajak telah dibebankan APBN
7	Orang pajak harus jujur
8	..mmhh..sepertinya perlu memiliki akhlakul karimah....penting itu...
9	Etika bisa menjauhkan orang dari perbuatan tidak baik
10	Merugikan negara lewat pajak berarti tidak cinta tanah air
11	Ajaran agama menginginkan kita jujur
12	Dengan agama hati kita bisa menimbang mana yang baik dan buruk
13	...semua negara pasti mengenakan pajak...
14	..negara tanpa pajak..kira-kira bagaimana ya..
15	Sepertinya banyak yang perlu ditingkatkan dari pendidikan yang ada selama ini
16	Saya ngajar etika...tapi ya cuman menghitung saja...
17	..pajak kan maksudnya baik...dari rakyat dan untuk rakyat
18	..tapi kalau semua beretika, nanti penerimaan pajaknya sedikit....
19	...ya ,maksudnya itu tolong menolong...
20	..semoga Indonesia bisa mandiri dan nggak gampang hutang
21	Anak didik di wearnes perlu belajar kesederhanaan agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, punya gaya hidup serba wah...
22	Kalau uang yang diperoleh jalannya benar sih gak pa pa, la kalau hasil korupsi, kan tidak benar itu..., apalagi untuk membeli barang mahal
23	Petugas pajak itu rawan, sensitif...kalau gampang disuap ya repot...

**Keterangan:**

Bahasa lisan hasil wawancara ditranskripkan secara utuh ke dalam sebuah teks. Pernyataan penting diperoleh melalui proses inventarisasi pernyataan-pernyataan penting yang relevan dengan judul penelitian

**Lampiran 6**  
**Analisis data; Proses Cluster Meaning**

informan	No	Pernyataan	
BB	1	Nilai budi pekerti melahirkan jiwa toleransi dan saling tolong menolong	
	2	Keinginan untuk senantiasa berbuat kebajikan	
	3	Dengan budi pekerti yang baik muncul kesadaran rakyat dalam membayar pajak	
	4	Pajak adalah sumber dana negara yang digunakan untuk mengisi kemerdekaan yaitu dengan pembangunan	
	5	Pajak bisa membuat orang lebih <i>tepo sliro</i>	
	6	Dalam membebaskan dari penjajahan dibutuhkan dana yang banyak	
	7	Indonesia masih suka meminjam dari IMF	
	8	Pajak ada supaya indonesia tidak mudah disetir oleh pihak lain	
	10	Indonesia bisa mandiri dengan pajak	
	12	Mengisi nilai kemerdekaan akan membuat bangsa para pahlawan kita	
	13	Pajak bisa menciptakan masyarakat adil dan makmur	
	15	Pajak adalah penopang dana negara untuk mengisi pembangunan yang selama ini diraih dengan susah payah	
	16	Tujuan bangsa ini bukan hanya kemerdekaan tapi juga terciptanya masyarakat adil dan makmur dunia akherat	
	17	.....Menyuntikkan etika dalam pendidikan pajak seringkali dilema..... <i>serba salah..pertentangan batin</i>	
	18	..mmmh...bagaimana yang kalau etika pajak dalam pendidikan harus memiliki ruh	
	19	Etika akan menjadi pedoman, tahu yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk dan takut dosa	
	20	Pendidikan tanpa nilai spiritualis dikhawatirkan melahirkan mental kapitalisme	
	HR	3	Etika dalam pendidikan penting sama dengan pendidikan lainnya

	4	Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam tujuan pendidikan perpajakan
	5	Budi pekerti mengajarkan anak didik konsekuen
	6	Etika pajak mengajarkan berani mengambil resiko
	9	Memang sih banyak cerita penggelapan pajak berarti tidak cinta tanah air
	21	Anak jaman sekarang gak mau hidup susah, maunya yang enak-enak, gak PD kalau hidup sederhana takut diledakin teman-temannya
	22	La kalau lulusan pajak gak mau hidup sederhana, maunya hidup wah padahal gajinya kecil kan repot, uang dari mana...? la terus uang darimana...? kalau ada setan lewat, dibisikin supaya korupsi...? kan bahaya
	23	Ya mungkin peryana korupsi kecil-kecilan, lama-lama kan bisa besar...?
EG	4	Self assesment system akan menyadarkan wajib pajak terhadap kewajiban pajaknya
	6	Sikap saling menghormati sesama warga negara juga bagian dari etika
	8	Kemerdekaan tanpa etika dan moral bagaikan <i>imitasi</i> yang <i>hampa</i> dari apa yang dicita-citakan
	9	Hiduplah sebagai orang yang merdeka dan tidak menyalahgunakan uang rakyat
	10	Membayar pajak secara rutin merupakan bentuk etika dan perlu disampaikan dalam pendidikan pajak
	11	Memasukkan etika dalam pendidikan pajak akan membantu membayar hutang negara
	12	Pajak membuat bangsa kita maju
	13	Perlu adanya sikap tegas kepada para penggelap pajak yang memakan uang rakyat
	16	Bagus juga sih reformasi pajak terutama dalam hal pendidikan
	18	Etika dalam pendidikan perlu lo, tidak hanya dalam hal pajak
	19	....mendekatkan diri pada tuhan akan membuat mns takut

		dosa
	20	Belajar hidup sederhana itu penting bagi anak muda
	22	Banyaknya godaan di sekitar bisa membuat gampang terpengaruh
	23	Bagaimana kalau ada klien menyogok kita saat kita butuh uang?
	24	Orang yang mau hidup sederhana sepertinya mulai langka
	25	Orang yang bekerja di bidang pajak harus punya sikap
	26	Gaya hidup seringkali membuat kita mudah terlena...
	27	Anak didik seperti saya perlu diberi pemahaman mengenai "kesederhanaan" karena kerja di pajak itu rawan korupsi
	28	Ada sikap malu hidup sederhana karena terkesan kuno
TD	11	Etika dalam pendidikan pajak adalah fondasi dari pendidikan pajak
	12	Unsur sosial psikologi dalam pajak sering terabaikan
	13	Banyak filosofi dalam pendidikan pajak tidak tersentuh
	15	Pajak bisa membebaskan negara dari ketergantungan
	18	Etika pajak berarti tolong menolong dengan orang lain
	20	Kalau kena pajak jangan berkeinginan memperkecil saja
	21	La bagaimana, kebutuhan hidup makin lama makin meningkat
	22	Mungkin kalau ada aparat yang korups
	23	Selama bisa melakukan dan ada dana segar, kenapa tidak? Toh kalau ketahuan tidak apa apa
HO	4	Orang yang membayar pajak punya jiwa nasionalisme
	5	Kepentingan negara perlu dikedepankan
	6	Target penerimaan negara dari pajak digunakan APBN
	8	..mmhh..sepertinya perlu memiliki akhlakul karimah....penting itu...
	9	Etika bisa menjauhkan orang dari perbuatan tidak baik
	10	Merugikan negara lewat pajak berarti tidak cinta tanah air
	12	Dengan agama hati kita bisa menimbang mana yang baik dan buruk
	21	Anak didik di warnes perlu belajar kesederhanaan agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, punya gaya hidup serba

		wah...
	22	Kalau uang yang diperoleh jalannya benar sih gak pa pa, la kalau hasil korupsi, kan tidak benar itu..., apalagi untuk membeli barang mahal
	23	Petugas pajak itu rawan, sensitif...kalau gampang disuap ya repot...

1. Dalam proses ini peneliti menyarikan pernyataan penting dari hasil wawancara dan mengeliminasi pernyataan yang berulang atau memiliki kesamaan agar tidak terjadi tumpang tindih.
2. Dalam analisa ini total pernyataan yang semula berjumlah 100 menjadi 58 kemudian data tersebut kami proses dalam cluster meaning



**Lampiran 7**  
**Analisis data: proses *cluster meaning***  
**Pengelompokan tema**

Informan	No pernyataan	Pernyataan
<b>Tema budi pekerti</b>		
BB	1	Nilai budi pekerti melahirkan jiwa toleransi dan saling tolong menolong
BB	2	Keinginan untuk senantiasa berbuat kebajikan
BB	3	Dengan budi pekerti yang baik muncul kesadaran rakyat dalam membayar pajak
BB	5	Pajak bisa membuat orang lebih <i>tepo sliro</i>
HR	3	Etika dalam pajak sama pentingnya dengan pendidikan lainnya
	4	Banyak hal yang perlu diperbaiki dalam tujuan pendidikan perpajakan
	5	Budi pekerti mengajarkan anak didik konsekuen
	6	Etika pajak mengajarkan berani mengambil resiko
EG	2	Etika perlu dalam semua profesi termasuk dalam pajak dan pendidikan pajak
	3	Dalam pendidikan pajak perlu dijabarkan etika yang perlu dimiliki fiskus dan subyek pajak
	4	Self assesment system akan menyadarkan wajib pajak terhadap kewajiban kewajibannya
	6	Sikap saling menghormati sesama warga negara juga bagian dari etika
	10	Membayar pajak secara rutin merupakan bentuk etika dan perlu disampaikan dalam pendidikan pajak
TD	3	Karakter pendidikan yang utuh akan memberi pemahaman utuh
	4	Perlu adanya nilai moral dalam pendidikan pajak supaya belajar tidak hanya dari cangkangnya saja
	5	Belajar pajak tidak hanya hitungannya saja tapi juga fondasinya

	6	Banyak kasus pajak salah satunya karena kurangnya etika dan kesadaran pribadi
	7	Motif ekonomi, sosial dan psikologi kerap menjadi embrio masalah pajak
	11	Etika dalam pendidikan pajak adalah fondasi dari pendidikan pajak
	12	Unsur sosial psikologi dalam pajak sering terabaikan
	13	Banyak filosofi dalam pendidikan pajak tidak tersentuh
	18	Etika pajak berarti tolong menolong dengan orang lain
HO	2	Budi pekerti menciptakan ahli di bidang pajak yang menerapkan prinsip keadilan
	9	Etika bisa menjauhkan orang dari perbuatan tidak baik
	12	Dengan agama hati kita bisa menimbang mana yang baik dan buruk
<b>Tema kemerdekaan</b>		
BB	4	Pajak adalah sumber negara yang digunakan untuk mengisi kemerdekaan yaitu dengan pembangunan
BB	6	Dalam membebaskan dari penjajahan dibutuhkan dana yang banyak
BB	7	Indonesia masih suka meminjam dari IMF
BB	8	Pajak ada supaya Indonesia tidak mudah disetir oleh pihak lain
BB	10	Indonesia mandiri dengan pajak
BB	12	Mengisi nilai kemerdekaan akan membuat bangga para pahlawan
BB	13	Pajak bisa menciptakan masyarakat adil dan makmur
BB	15	Pajak adalah penopang dana negara untuk mengisi pembangunan yang selama ini diraih dengan susah payah
	9	Memang sih banyak cerita penggelapan pajak berarti tidak cinta tanah air
EG	8	Kemerdekaa tanpa etika dan moral bagaikan imitasi yang hampa dari apa yang dicita-citakan

	9	Hiduplah sebagai orang yang merdeka dan tidak menyalahgunakan uang rakyat
	11	Memasukkan etika dalam pendidikan pajak akan membantu membayar hutang negara
	12	Pajak membuat bangsa kita maju
	13	Perlu adanya sikap tegas kepada para penggelap pajak yang memakan uang rakyat
	16	Bagus juga sih reformasi pajak terutama dalam hal pendidikan
	18	Etika dalam pendidikan perlu lo, tidak hanya dalam hal pajak
TD	8	Reformasi pajak sudah dilakukan tapi belum optimal
	15	Pajak bisa membebaskan negara dari ketergantungan
HO	4	Orang yang membayar pajak punya jiwa nasionalis
	5	Kepentingan negara perlu dikedepannya
	6	Target penerimaan negara dari pajak digunakan APBN
	10	Merugikan negara lewat pajak berarti tidak cinta tanah air
<b>Tema spiritualitas</b>		
BB	16	Tujuan bangsa ini bukan hanya kemerdekaan tapi juga terciptanya masyarakat adil makmur dunia akherat
BB	17	.....Menyuntikkan etika dalam pendidikan pajak seringkali dilema..... <i>serba salah..pertentangan batin</i>
BB	18	...mmmh...bagaimana yang kalau etika pajak dalam pendidikan harus memiliki ruh
BB	19	Etika akan menjadi pedoman, tahu yang halal dan haram, mana yang baik dan buruk dan takut dosa
BB	20	Pendidikan tanpa nilai spiritualis dikhawatirkan melahirkan mental kapitalisme
EG	10	Semoga saja pendidikan pajak bisa senantiasa diperbaiki, pendidikan yang senantiasa memiliki jiwa spiritualis, kesadaran lahir batin

	19	Mendekatkan diri pada Tuhan akan membuat manusia takut dosa
	20	Sepertinya perlu spiritualitas dalam pendidikan pajak
TD	9	Takut pada Tuhan akan membuat orang tidak semaunya sendiri
	20	Kalau kena pajak jangan berkeinginan memperkecil saja
HO	8	Mmhh...sepertinya perlu perlu memiliki akhlakul karimah, penting itu
	11	Ajaran agama menginginkan kita jujur
	12	Dengan agama hati kita bisa menimbang mana yang baik baik dan buruk
<b>Tema Kesederhanaan</b>		
HR	21	Anak jaman sekarang gak mau hidup susah, maunya yang enak-enak, gak PD kalau hidup sederhana takut diledakin temannya
	22	La kalau lulusan pajak gak mau hidup sederhana, maunya hidup wah padahal gajinya kecil kan repot, uang dari mana...? la terus uang darimana...? kalau ada setan lewat, dibisikin supaya korupsi...? kan bahaya
	23	Ya mungkin peryana korupsi kecil-kecilan, lama-lama kan bisa besar...?
EG	21	Belajar hidup sederhana itu penting terutama bagi anak muda
	22	Banyaknya godaan di sekitar bisa membuat gampang terpengaruh
	23	Bagaimana kalau ada klien menyogok kita saat kita butuh uang?
	24	Orang yang mau hidup sederhana sepertinya mulai langka
	25	Orang yang bekerja di bidang pajak harus punya sikap
	26	Gaya hidup seringkali membuat kita mudah terlena...
	27	Anak didik seperti saya perlu diberi pemahaman mengenai

		“kesederhanaan” karena kerja di pajak itu rawan korupsi
	28	Ada sikap malu hidup sederhana karena terkesan kuno
TD	21	La bagaimana, kebutuhan hidup makin lama makin meningkat
	22	Mungkin kalau ada aparat yang korupsi ya karena kebutuhannya banyak
	23	Selama bisa melakukan dan ada dana segar, kenapa tidak? Toh kalau ketahuan tidak apa apa
HO	21	Anak didik di warnes perlu belajar kesederhanaan agar tidak mudah terpengaruh oleh orang lain, punya gaya hidup serba wah...
	22	Kalau uang yang diperoleh jalannya benar sih gak pa pa, la kalau hasil korupsi, kan tidak benar itu..., apalagi untuk membeli barang mahal
	23	Petugas pajak itu rawan, sensitif...kalau gampang disuap ya repot...

Dalam pernyataan ini peneliti menyarikan pernyataan-pernyataan penting dari hasil wawancara ke dalam 4 tema yaitu, budi pekerti, kemerdekaan, spiritualitas dan kesederhanaan

## **Lampiran 8**

### **Analisis data; Proses cluster meaning**

#### **Deskripsi**

#### **Nilai budi pekerti**

Nilai budi pekerti sangat diperlukan dalam proses pembelajaran perpajakan. Selama ini Ki Hadjar dewantara memiliki cita-cita dalam pendidikan perlu adanya pembentukan karakter peserta didik yang berbudi luhur, maksudnya apapun materi yang diberikan sudah seharusnya tertanam budi pekerti di dalamnya. Hal ini sesuai dengan cerminan keseimbangan Tri-sakti (cipta, rasa, karsa) yang semata-mata digunakan untuk mempertinggi derajat kemanusiaan peserta didiknya. Hal ini dapat menjadi penyeimbang dalam perkembangan intelektualisme dan membentuk manusia yang beradab, mulia dan bersusila.

#### **Nilai kemerdekaan**

Pendidikan perpajakan yang terselenggara selama ini khususnya, belum mencerminkan keadaan yang bebas, mandiri dan berpihak pada kepentingan rakyat. Kebutuhan pendidikan perpajakan masih dipengaruhi pasar dimana tujuan yang dihasilkan hanya untuk kepentingan perusahaan, hal ini tentu saja tidak sesuai dengan jati diri bangsa sebagai bangsa yang berdaulat. Sesuai dengan hakekat tujuan pendidikan perpajakan agar tercipta manusia yang memiliki jiwa bebas, mandiri dan memiliki pemikiran yang berpihak pada kepentingan bangsa dan negara. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa nasionalisme bangsa.

#### **Nilai spiritualitas**

Pendidikan perpajakan yang ada sekarang belum menginternalisasi nilai-nilai spiritualis dan menjadi fundamental dalam perkembangan ilmu pengetahuan. Padahal menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan semestinya menjadi proses penyebaran nilai-nilai tauhid demi terciptanya ketertiban lahir batin sehingga nilai materialisme dan egoisme tidak masuk dalam jiwa peserta didik. Hal ini dimaksudkan agar terciptanya peserta didik yang sempurna dan tumbuh berkembang sesuai nilai-nilai ketauhidan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

**Nilai kesederhanaan**

Selama ini, konsep pendidikan perpajakan yang ada di Wearnes Education Center belum menginternalisasi nilai-nilai kesederhanaan seperti yang diajarkan oleh Ki Hadjar Dewantara dan menjadi bagian dalam proses pembelajaran ilmu pengetahuan yang diberikan kepada anak didik. Menurut Ki Hadjar Dewantara, pendidikan semestinya mengajarkan pada anak didik untuk bisa survive, memenuhi kebutuhannya sendiri, tidak terlalu memaksakan diri dan jangan sampai mengambil hak orang lain. Selain itu anak didik juga perlu memiliki jiwa luhur yaitu tidak segan segan untuk saling berbagi kebaikan satu sama lain. Jiwa sederhana dan saling berbagi akan mengajarkan pada anak didik bagaimana mereka dapat saling mengasihi satu sama lain tidak egois dan memupuk kreatifitas anak didik untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan tidak mengagung-agungkan sifat “gengsi” yang dapat menjerumuskan pada hal-hal negatif dan berdampak sosial.